

SKRIPSI

**ANALISIS GANGGUAN ARTIKULASI PADA ANAK USIA
4-5 TAHUN DI TK ABA BELAWA KABUPATEN WAJO**



OLEH

**SYARIFAH ASNIAR
NIM: 2020203886207020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**ANALISIS GANGGUAN ARTIKULASI PADA ANAK USIA
4-5 TAHUN DI TK ABA BELAWA KABUPATEN WAJO**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

SYARIFAH ASNIAR
NIM: 2020203886207020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo

Nama Mahasiswa : Syarifah Asniar

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203886207020

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor. 4998 Tahun 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Sri Mulianah, S.Ag., M.Pd.
NIP : 197200929 200901 2 003

Pembimbing Pendamping : Hj. Novita Ashari, S. Psi., M.Pd.
NIP : 19890724 201903 2 009

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo

Nama Mahasiswa : Syarifah Asniar

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203886207020

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B.18/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2026

Tanggal Kelulusan : 07 Januari 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Sri Mulianah, S.Ag., M.Pd.	(Ketua)	(.....)
Hj. Novita Ashari, S. Psi., M.Pd.	(Sekretaris)	(.....)
Tadzkirah, M.Pd.	(Anggota)	(.....)
A. Tien Asmara Palintan, S. Psi., M.Pd.	(Anggota)	(.....)



Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah,

Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. berkat hidayah, taufik dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Pertama-tama, terima kasih yang setulus-tulusnya penulis persembahkan kepada Ibunda tercinta, yang dengan penuh kasih sayang selalu memberikan dukungan, motivasi, doa yang tiada henti. Kepada Bapak Almarhum Muh Munir AF selaku ayah yang telah berpulang sebelum penulis memulai perjalanan pendidikan di bangku kuliah. Meskipun tidak sempat menyaksikan proses ini secara langsung. Semoga Allah SWT menempatkan beliau di tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Sri Mulianah, S.Ag., M.Pd. dan ibu Hj. Novita Ashari, S. Psi., M.Pd., Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, saya ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare

2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Hj. Novita Ashari, S.Psi., M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
4. Ibu Tadzkirah, M.Pd. dan Ibu A. Tien Asmara Palintan, S.Psi., M.Pd., selaku penguji pertama dan kedua yang telah meluangkan waktu serta membantu dalam bimbingan skripsi.
5. Kepala dan wakil kepala sekolah TK ABA Belawa Kabupaten Wajo, para guru serta adik-adik peserta didik kelompok A TK ABA Belawa Kabupaten Wajo yang telah memberi izin dan bersedia membantu serta melayani penulis dalam pengumpulan data penelitian.
6. Syehk Achmad Rizaldi, S.Kom selaku kakak saya yang senantiasa memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi, selama proses penyusunan skripsi.

Penulis tidak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberbantuan selama perkuliahan hingga penyelesaian penulisan skripsi ini. Semoga Allah swt berkenan menilai segala kebaikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhir penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 7 Januari 2026
18 Rajab 1447 H

Peneliti,



Syarifah Asniar
2020203886207020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Syarifah Asniar
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203886207020
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Analisis Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya dan seutuhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiarisme, atau dibuat oleh orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperolehnya batal demi hukum.

Parepare, 7 Januari 2026
Yang Membuat Pernyataan,


Syarifah Asniar
2020203886207020

ABSTRAK

SYARIFAH ASNIAR, 2025. Analisis Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo. (Dibimbing oleh Sri Mulianah, dan Hj. Novita Ashari).

Penelitian bertujuan: 1) Mengidentifikasi bentuk gangguan artikulasi yang dialami oleh anak usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa; 2) Menganalisis faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan artikulasi; dan 3) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan orang tua dalam pelaksanaan strategi penanganan gangguan artikulasi pada anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan dengan prosedur analisis: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Bentuk gangguan artikulasi yang dialami oleh anak usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa, terlihat pada pelafalan kata yang kurang jelas dengan mengalami *omission* (penghilangan bunyi), *substitution* (merubah bunyi), *distortion* (bunyi tidak jelas), dan *addition* (penambahan bunyi); 2) Faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan artikulasi pada anak usia 4-5 tahun, secara umum adalah faktor internal diri anak dan faktor eksternal diri anak. Faktor eksternal, lebih dominan mempengaruhi gangguan artikulasi, sedangkan faktor internal terkait organ/alat-alat artikulasi anak normal dan sehat, tetapi hanya bermasalah pada fungsi yang kurang tepat sehingga gagal mengeluarkan bunyi atau lafal dengan benar; 3) Strategi guru dan orang tua dalam menangani anak dengan gangguan artikulasi, antara lain: terapi pengucapan berupa penilaian kemampuan anak dalam mengucapkan huruf konsonan, terapi wicara menggunakan audio atau video dan cermin, dalam pemeriksaan ini terapis akan melihat bentuk, kekuatan, dan pergerakan alat berbicara, dan keterampilan pemahaman dan pengungkapan kata.

Kata Kunci: Gangguan Artikulasi, Anak Usia 4-5 Tahun

ABSTRACT

SYARIFAH ASNIAR, 2025. Analysis of Articulation Disorders in Children Aged 4-5 Years at ABA Belawa Kindergarten, Wajo Regency. (Supervised by Sri Mulianah and Hj. Novita Ashari).

The research aims to: 1) Identify the types of articulation disorders experienced by children aged 4-5 years at ABA Belawa Kindergarten; 2) Analyze the factors influencing the occurrence of articulation disorders; and 3) Identify the obstacles faced by teachers and parents in implementing strategies for managing articulation disorders in children.

This research used a qualitative approach. Data collection was conducted using observation, interviews, and documentation techniques. Data analysis was carried out using the following analytical procedures: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study show: 1) The form of articulation disorders experienced by children aged 4-5 years in ABA Belawa Kindergarten, is seen in unclear pronunciation of words with omission (omission of sounds), substitution (changing sounds), distortion (unclear sounds), and addition (addition of sounds); 2) Factors that influence the occurrence of articulation disorders in children aged 4-5 years, in general are internal factors of the child and external factors of the child. External factors, more dominantly influence articulation disorders, while internal factors are related to the child's articulation organs/tools which are normal and healthy, but only have problems with improper function so that they fail to produce sounds or pronunciation correctly; 3) Strategies for teachers and parents in dealing with children with articulation disorders, include: pronunciation therapy in the form of assessing the child's ability to pronounce consonants, speech therapy using audio or video and mirrors, in this examination the therapist will see the shape, strength, and movement of the speech organs, and the skills of understanding and expressing words.

Keywords: *Articulation Disorders, Children Aged 4-5 Years*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Landasan Teoritis	15
1. Perkembangan Bahasa	15
2. Gangguan Perkembangan Bahasa	22
3. Gangguan Artikulasi	27
4. Anak Usia Dini	36
C. Kerangka Konseptual	42
D. Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	44

C. Fokus Penelitian	45
D. Jenis dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	46
F. Uji Keabsahan Data	49
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	53
1. Bentuk Gangguan Artikulasi yang Dialami oleh Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Belawa	53
2. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Gangguan Artikulasi pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Belawa	58
3. Strategi Guru dan Orang Tua dalam Menangani Gangguan Artikulasi Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Belawa	64
B. Pembahasan	66
1. Bentuk Gangguan Artikulasi yang Dialami oleh Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Belawa	66
2. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Gangguan Artikulasi pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Belawa	71
3. Strategi Guru dan Orang Tua dalam Menangani Gangguan Artikulasi Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Belawa	74
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	i
LAMPIRAN	vi
BIODATA PENULIS	xxv

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	T	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Q
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

- 1) Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa anda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	A
اِ	<i>kasrah</i>	i	I
اُ	<i>dammah</i>	u	U

- 2) Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathahdanyá'</i>	a	a dan i
اَوْ	<i>fathahdan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haulā*

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ	<i>fathahdanalif dan yá'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrahdanyá'</i>	î	i dan garis di atas
اُ	<i>Dammahdanwau</i>	û	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qîla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

d. *Tā' Marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu:

- 1) *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].
- 2) *tāmarbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:	<i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatuljannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatulfāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonang anda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	:	<i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	:	<i>najjainā</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
نُعَمِّ	:	<i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	:	<i>'aduwwun</i>

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (î).

عَلِيٍّ	:	Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)
عَرَبِيٍّ	:	Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik Ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلَازِلَةُ	:	<i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلَسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan translaiterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta’muruna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fīzilāl al-qur’an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafzlā bi khusus al-sabab

i. Lafz al-jalalah(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fīrahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal namadiri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wamā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi'alinnasilalladhī bi

Bakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhīunzilafih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapa k dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar Pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd

Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

SWT.	=	<i>subḥānahūwata'āla</i>
saw.	=	<i>shallallāhu 'alaihiwasallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	=	Wafattahun
QS/:.....: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحه
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama pengarangnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab
- No. : biasanya digunakan kata juz.
Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana bagi seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa komunikasi terjalin dengan baik, meskipun menggunakan bahasa isyarat. Keterbatasan bahasa dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam menterjemahkan maksud dan keinginan seseorang dalam menyampaikan sesuatu, akan tetapi hal ini dapat teratasi jika dalam berkomunikasi dilandasi dengan kasih sayang.¹ Perkembangan bahasa pada anak perlu distimulus sebaik mungkin, jika orang tua memberikan stimulus yang tepat bagi perkembangan bahasa anak maka perkembangan bahasanya pun akan berjalan dengan baik dan sesuai, begitu pun sebaliknya. Pendidikan anak usia dini menjadi wadah dimana anak diberikan stimulus dan lingkungan kegiatan yang telat bagi masa perkembangan dan kebutuhannya.²

Kemampuan berbahasa, dalam hal ini berkomunikasi, sangat dibutuhkan oleh anak untuk berinteraksi sosial dalam hidupnya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alqur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

¹ Nur Intan Rochmawati, "Pola Asuh Permisif Terhadap Pengembangan Artikulasi Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Smart Paud* 2, no. 1 (2019)

² Rahmadina Tanjani, Sonia Sepiawati, and Shelpi Mellan Shentia, "Stimulasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Sekolah Baby Star Montessori Karawang," *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 01 (2024).

Terjemahannya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.³

Ayat tersebut berisi tentang diciptakannya manusia dengan berbagai macam perbedaan untuk saling mengenal satu sama lain, bukannya untuk membanggakan kasta, tahta atau harta. Hal yang membedakan seorang manusia dengan manusia lainnya hanyalah tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt.⁴ Ayat tersebut menegaskan bahwasanya manusia sejak awal diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal satu sama lain. Untuk saling mengenal diperlukan adanya interaksi antar individu dengan individu lainnya. Interaksi sosial akan terwujud apabila terjalin hubungan atau komunikasi yang baik antar individu, untuk dapat berkomunikasi dengan baik diperlukan penguasaan dan pemahaman bahasa yang baik pula. Bahasa dapat dikuasai apabila individu memiliki kemampuan bicara yang baik, sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam tatanan bahasa tersebut.

Bahasa anak adalah proses perkembangan kemampuan berbahasa pada anak, mulai dari kemampuan mendengarkan dan memahami, hingga kemampuan berbicara. Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput juga dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Perkembangan bahasa anak

³*Al-Qur'an Kareem.*

⁴Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 895

usia 4-5 memperoleh kosa kata melalui pengulangan pada kosa kata baru dan unik, walaupun belum dipahami artinya.⁵

Perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan terdapat anak yang tidak percaya diri terhadap teman-temannya. Anak cenderung memendam apa yang ingin diutarakan karena terdapat kendala dalam pengucapan yang tidak jelas. Aspek perkembangan bahasa terdapat 5 aspek, yakni aspek sematik, fragmetik, fonetik, sintaksis dan morfemik. Masing-masing aspek perkembangan ini berperan penting dalam lancarnya perkembangan bahasa anak. Melalui mendengar dan mengamati anak dapat memperoleh informasi dalam meningkatkan perkembangan bahasa.⁶ Perkembangan bahasa dari satu anak ke anak lainnya tentu akan berbeda-beda karena tidak semua anak mengembangkan bahasa dengan kecepatan yang sama. Faktor orang terdekat, lingkungan dan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak⁷ Bahasa faktor yang mempengaruhi, salah satunya yaitu perkembangan bahasa, misalnya gangguan artikulasi.

Selain aspek perkembangan bahasa secara umum, kemampuan berbicara anak juga sangat dipengaruhi oleh kejelasan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Dalam hal ini, gangguan artikulasi menjadi salah satu permasalahan yang sering

⁵Heryani Kholilullah, Hamdan, "Www.Ejournal.Annadwahkualatungkal.Ac.Id 75 | P g E," *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. Juni (2020)

⁶ Anisa Wiwin Handayani Anisawwn, Anita Chandra, and Joko Sulianto, "Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik," *Generasi Emas* 5, no. 1 (2022)

⁷ Akhmad Syah and Roni Amanullah, "Menelaah Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun" 2, no. 1 (2023)

muncul pada anak usia dini. Gangguan artikulasi adalah salah satu gangguan berbicara, Gangguan artikulasi disebut juga gangguan fonologis anak yang aktif, ceria, dan senang bersosialisasi bersama orang lain juga bisa mengalami gangguan pengucapan artikulasi yang kurang jelas.⁸

Gangguan artikulasi, yaitu salah satu gangguan komunikasi dimana tidak dapat menyampaikan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud tidak dapat dipahami oleh penerima pesan. Dalam komunikasi melalui lisan, pesan harus diekspresikan atau disampaikan dengan bahasa yang dapat di mengerti serta artikulasi (pengucapan) yang jelas dan tepat. Masalah artikulasi berkenaan dengan organ bicara diantaranya lidah, gigi, bibir dan palatal.⁹ Adanya masalah artikulasi dianggap dapat memberikan dampak pada kehidupan anak di tingkat prasekolah. gangguan artikulasi dianggap bukan merupakan masalah serius dan selalu mudah diperbaiki. Namun demikian, pada faktanya, gangguan artikulasi dapat membuat pembicaraan tidak dapat dipahami, bahkan terkadang sulit untuk memperbaiki masalah artikulasi.¹⁰

Gangguan artikulasi dapat diakibatkan oleh kanker mulut dan tenggorokan, kecelakaan dan bawaan lahir (seperti celah bibir), atau faktor lain yang mengakibatkan

⁸ Chamelia Tasri et al., "Articulation Disorders in 5 Year Old Children at Assisi Medan Kindergarten Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 5 Tahun Di TK Asisi Medan" 3, no. 2 (2024)

⁹Wella Martha Wulan, "Upaya Perbaikan Artikulasi Melalui Kartu Sikuen Dan Mimik Wajah," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2023).

¹⁰ Tira Nalvianti Rahmi and Eva Septiana, "Efektivitas Pendekatan VAK Dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023).

rusaknya organ bicara. Orang yang mengalami gangguan artikulasi biasanya bermasalah dalam melafalkan bunyi dengan keliru. Beberapa kesalahan artikulasi juga dipengaruhi oleh faktor bahasa ibu dan dialek daerah. Gangguan artikulasi pada anak-anak masih dianggap normal.¹¹

Dengan demikian gangguan artikulasi perlu diberikan stimulus yang tepat. Pemberian stimulasi atau rangsangan pada anak akan mempercepat perkembangan guna memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki pada diri anak. Terdapat beberapa stimulasi yang dapat diberikan kepada anak antara lain seperti stimulasi verbal, visual, auditori, taktil dan lain-lain. Salah satu stimulasi verbal yang dapat digunakan adalah penggunaan stimulasi bernyanyi. Stimulasi bernyanyi dinilai efektif dalam mengatasi anak yang memiliki gangguan artikulasi. Hal ini disebabkan karena anak bebas mengekspresikan dirinya melalui ketepatan nada dan lirik lagu yang diulang-ulang. Semakin sering anak bernyanyi, secara tidak langsung vokal dan artikulasi anak juga akan terlatih.¹²

Gangguan artikulasi ini ditunjukkan dengan ciri-ciri yaitu penggunaan suara untuk berbicara dari anak berada dibawah tingkat sesuai dengan usia mentalnya, tetapi tingkat kemampuan bahasanya normal, kecerdasan non-verbal dalam normal, kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif dalam batas normal, kelainan artikulasi

¹¹ Anita Angraini Lubis and Erna Ikawati, "Kemampuan Berbahasa Pada Anak Penderita Tunagrahita Berat Studi Kasus: Nurhuda Surya Finingsih Di SLB Negeri 1 Padang," *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 2, no. 1 (2020).

¹² Rizqi Fajriah Alifah, "Stimulasi Bernyanyi Pada Anak Gangguan Artikulasi Tipe Substitusi Di Kelompok a Raudhatul Athfal Ar-Ridlwani Kecamatan Ajung Kabupaten Jember," no. July (2020).

tidak langsung diakibatkan oleh suatu kelainan sensorik, struktural atau neuologis, dan salah ucap jelas tidak normal dalam konteks pemakaian bahasa percakapan sehari-hari dalam kehidupan anak.¹³

Kemampuan artikulasi memiliki beberapa indikator, dimana indikator ini turunan dari aspek kemampuan artikulasi antara lain, suara yang dihasilkan dan ketepatan artikulasi pada pengucapan huruf vokal, suara yang dihasilkan dan ketepatan artikulasi pada pengucapan huruf konsonan, suara yang dihasilkan dan ketepatan artikulasi pada pengucapan suku kata, suara yang dihasilkan dan ketepatan artikulasi pada pengucapan kata.¹⁴

Hasil observasi awal yang dilakukan di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo menunjukkan bahwa terdapat 2 anak yang mengalami masalah artikulasi, anak tersebut menunjukkan kesulitan dalam pelafan bunyi atau kata. Observasi dilakukan saat kegiatan rutin kelas seperti bercerita, menyanyi, dan percakapan santai dengan guru.

Dalam proses observasi terhadap anak-anak yang mengalami gangguan artikulasi, media pembelajaran yang digunakan oleh guru berupa kartu gambar (flashcard) berisi gambar benda atau hewan sederhana dengan bunyi awal yang khas. Media ini membantu anak mengenal dan melafalkan kosa kata dengan benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Neela Afifah dan dkk menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman pendidik dalam mengenali perkembangan bahasa anak sejak

¹³ Faridatul Wahita, "Efektivitas Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 6 Tahun Di Desa Jatirembe Gresik," 2023.

¹⁴ Neela Afifah et al., "Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Muallimun : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2021).

dini, sehingga anak tidak mendapatkan perlakuan yang seharusnya terkait gangguan artikulasi yang dialami. Deteksi tumbuh kembang sejak dini merupakan suatu cara pencegahan terjadinya gangguan tersebut. Cara yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah selalu memantau perkembangan bahasa anak serta bekerjasama dengan para ahli di bidangnya seperti psikolog ataupun terapi. Selain itu, guru juga harus melibatkan orangtua dalam setiap proses perkembangan bahasa anak di sekolah.

Berdasarkan uraian tentang gangguan artikulasi yang sering dialami oleh anak-anak di usia dini, termasuk anak usia dini di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo, menarik minat peneliti untuk mengkajinya lebih dalam dengan melakukan penelitian yang berjudul: **Analisis Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo.**

B. Rumusan Masalah

Ditinjau pada latar belakang masalah maka ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk gangguan artikulasi yang dialami oleh anak usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa?
2. Apa faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan artikulasi pada anak usia 4-5 tahun?
3. Bagaimana strategi guru dan orang tua dalam menangani anak dengan gangguan artikulasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk gangguan artikulasi yang dialami oleh anak usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan artikulasi pada anak usia 4-5 tahun.
3. Mengidentifikasi strategi guru dan orang tua dalam menangani anak dengan gangguan artikulasi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa teori keilmuan dan diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan studi lanjutan penelitian dalam bidang Pendidikan Islam anak usia dini, khususnya permasalahan tentang gangguan artikulasi pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

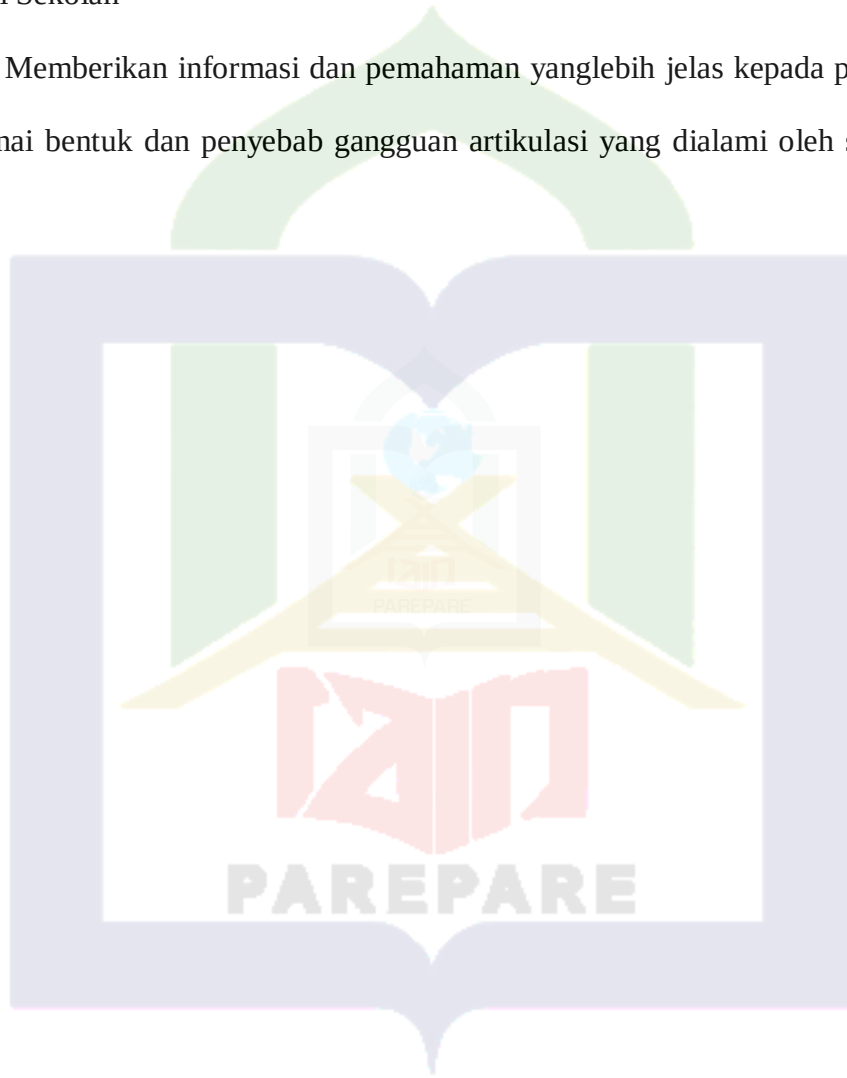
Menambah wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang gangguan artikulasi pada anak-anak di usia dini, baik dari segi bentuk, penyebab, maupun penanganannya.

b. Bagi Guru

Menjadi pedoman bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran Bahasa yang lebih efektif dan tepat sasaran.

c. Bagi Sekolah

Memberikan informasi dan pemahaman yang lebih jelas kepada pihak sekolah mengenai bentuk dan penyebab gangguan artikulasi yang dialami oleh sebagai anak didik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan Penelitian relevan merupakan istilah lain dari tinjauan penelitian terdahulu. Berdasarkan beberapa sumber baca yang peneliti temukan, ada beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan judul peneliti yang sekarang. Dengan ini peneliti mengemukakan peneliti yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, Artikel Penelitian Neela Afifah dkk dengan judul “gangguan artikulasi pada anak usia 5-6 tahun” Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk gangguan pengucapan (artikulasi) yang dialami anak usia dini serta bagaimana kurangnya pemahaman guru terhadap perkembangan bahasa dapat berdampak pada keterlambatan deteksi dan penanganan gangguan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus di TK Islam Nahdatul Ulama Palangka Raya, menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁵

Hasil penelitian yang menunjukkan kurangnya pengetahuan pendidik terkait gangguan artikulasi ini menjadi penghambat tersendiri bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan dan layanan sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga, perlu adanya strategi baru untuk membantu anak yang terdeteksi memiliki gangguan

¹⁵ Neela Afifah et al., “Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Muallimun : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2021).

artikulasi dengan adanya penanganan khusus yang bekerjasama dengan tenaga kesehatan dan orangtua. Oleh karena itu, teori gangguan artikulasi yang peneliti paparkan pada artikel ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat khususnya pendidik agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

Kedua, Artikel Penelitian Arina Rafa Dina dkk dengan judul “Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Menangani Gangguan Artikulasi Anak Usia Dini 5-6” Penelitian ini membahas tentang pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam menangani anak usia dini yang mengalami gangguan artikulasi, yaitu kesulitan melafalkan bunyi atau kata secara tepat. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peran aktif guru dalam memberikan stimulus di lingkungan sekolah, serta peran orang tua dalam mendampingi dan melatih anak di rumah.¹⁶

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami gangguan artikulasi, yang mengakibatkan kesulitan dalam mengucapkan kata dan kalimat secara jelas. Faktor yang mempengaruhi gangguan ini bisa berasal dari lingkungan, seperti kurangnya stimulasi berbicara, serta faktor organik seperti gangguan fisik. Deteksi dini dan intervensi yang dilakukan oleh guru, orang tua, dan profesional kesehatan sangat penting untuk membantu anak mengatasi masalah tersebut. Melalui kolaborasi antara pendidik dan orang tua dalam memberikan stimulus yang tepat, anak dapat terangsang untuk berkomunikasi dengan lebih baik. Kesadaran tentang pentingnya pengembangan

¹⁶ Arina Rafa Dina, Astiyah Andini, and Yolanda Agustina Sihombing, “Optimalisasi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menangani Gangguan Artikulasi Anak Usia Dini 5-6 Tahun” 3 (2025).

keterampilan berbahasa harus dipupuk agar anak-anak dapat melalui transisi ke pendidikan dasar dengan keterampilan berbahasa yang memadai. Oleh karena itu, intervensi dini serta pendekatan yang tepat dalam pendidikan dan pembelajaran di rumah menjadi langkah krusial dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Ketiga Artikel Penelitian Tira Nalvianti Rahmi dan Eva Septiana dengan judul “Efektivitas Pendekatan VAK dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Usia 5-6 Tahun” Penelitian ini membahas tentang penerapan pendekatan multisensori Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak usia dini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian stimulus yang melibatkan berbagai indera secara konsisten dan terarah dapat membantu anak dalam mengatasi gangguan pelafalan kata atau bunyi. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan/keterampilan artikulasi setelah anak mendapatkan intervensi menggunakan pendekatan Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK).¹⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi dengan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik (VAK) efektif dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Qoimudin (2016) bahwa intervensi dengan menggunakan pendekatan Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) sebagai metode yang memanfaatkan berbagai indera atau sensori berhasil meningkatkan kemampuan artikulasi pada anak dengan tunarungu.

¹⁷ Rahmi and Septiana, “Efektivitas Pendekatan VAK Dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Usia 5-6 Tahun.”

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	“Gangguan artikulasi pada anak usia 5-6 tahun”	Membahas gangguan artikulasi pada anak usia dini sebagai fokus utama.	• Penelitian Neela Afifah dkk dilaksanakan di TK Islam Nahdatul Ulama Palangka Raya dan berfokus pada anak usia 5–6 tahun, Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo dan berfokus pada anak usia 4–5 tahun. • lebih menitik beratkan pada identifikasi jenis gangguan artikulasi yang muncul pada anak usia 5–6 tahun, sementara penelitian ini lebih menekankan pada analisis gangguan

			artikulasi pada anak usia 4–5 tahun
2.	“Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Menangani Gangguan Artikulasi Anak Usia Dini 5-6”	Memiliki tujuan untuk memahami permasalahan artikulasi dan mencari solusi atau penanganan untuk mengatasi gangguan tersebut.	• Penelitian Arina Rafa Dina dkk menitik beratkan pada peran guru dan orang tua dalam menangani gangguan artikulasi, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada analisis jenis dan bentuk gangguan artikulasi anak.
3.	“Efektivitas Pendekatan VAK dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Usia 5-6 Tahun”	Meneliti perkembangan kemampuan artikulasi anak yang mengalami kesulitan dalam pengucapan kata atau bunyi.	• Penelitian Tira Nalvianti Rahmi dan Eva Septiana lebih menekankan pada efektivitas pendekatan multisensori VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) dalam meningkatkan kemampuan artikulasi,

		sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis gangguan artikulasi, yaitu mengidentifikasi jenis gangguan yang dialami anak. • Penelitian Tira menggunakan metode eksperimen dengan intervensi stimulasi menggunakan pendekatan VAK, sementara penelitian ini lebih pada observasi tanpa intervensi.
--	--	---

B. Landasan Teoritis

1. Perkembangan Bahasa

a. Pengertian

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan Bahasa

seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa dipergunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, berupa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginan, memberikan saran dan pendapat, bahkan sampai tingkat pemikiran seseorang yang berkaitan dengan bahasa. Semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Manusia dalam mengungkapkan bahasanya pun berbeda-beda, ada yang lebih suka langsung membicarakannya dan ada juga yang suka melalui tulisan.¹⁸

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks, namun pada umumnya berkembang pada individu dengan kecepatan luar biasa pada awal masa kanak-kanak. Pencapaian bahasa yang amat mengesankan pada anak-anak yang sedang belajar bahasa adalah sedemikian rumitnya sehingga kadang-kadang tampak seperti sesuatu yang ajaib. Demikian cepatnya perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak sehingga dalam waktu singkat dapat menguasai banyak kosakata, ucapan, dan bahkan cara, mengucapkannya. Oleh karena itu, berbagai penelitian psikologi perkembangan mengatakan bahwa secara umum perkembangan bahasa lebih cepat dari perkembangan aspek aspek lainnya.¹⁹

b. Jenis-Jenis Perkembangan Bahasa

¹⁸ Arnianti, "Teori Perkembangan Bahasa," *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2019): 139–52, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.

¹⁹ Cristy Yanuari, "Perkembangan Bahasa Pada Anak," *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2017): 59.

Perkembangan kemampuan berbahasa, dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya, sebagai berikut:

1) Perkembangan Bahasa Reseptif (Penerimaan Bahasa)

Merupakan kemampuan anak untuk memahami bahasa yang didengar atau dibaca. Anak dengan gangguan artikulasi biasanya tidak mengalami gangguan serius dalam aspek ini, tetapi kesulitan artikulasi bisa memengaruhi kemampuan anak dalam memahami bunyi tertentu.

2) Perkembangan Bahasa Ekspresif (Pengungkapan Bahasa)

Merupakan kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide melalui kata-kata. Pada anak dengan gangguan artikulasi, perkembangan bahasa ekspresif bisa terganggu karena keterbatasan dalam mengucapkan bunyi atau kata secara jelas. Keterbatasan tersebut berdampak pada lawan bicara menjadi kurang memahami maksud dari pembicara.

3) Perkembangan Fonologis

Berkaitan dengan kemampuan mengenal dan menggunakan bunyi bahasa secara sistematis. Gangguan artikulasi erat kaitannya dengan gangguan fonologi, terutama jika anak: Mengganti satu bunyi dengan bunyi lain (misalnya: /r/ jadi /l/), Menghilangkan bunyi (misalnya: “kucing” jadi “ucing”), ataupun menambahkan bunyi.

4) Perkembangan Semantik

Berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan kosa kata. Anak dengan gangguan artikulasi biasanya memiliki kosa kata yang sesuai dengan usianya, tetapi

mungkin kesulitan mengungkapkan kosa kata tersebut secara verbal karena hambatan artikulasi. Kata-kata yang dilafalkan terdengar kurang tepat, sehingga sulit dipahami oleh lawan bicaranya.

c. Indikator Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Permendikdasmen No.20 Tahun 2025, perkembangan kemampuan berbahasa anak dapat diidentifikasi berdasarkan indikator berikut:

Aspek Perkembangan Bahasa	Indikator	Contoh Aktivitas Pendukung
Memahami Informasi	- Mengenali dan memahami berbagai informasi sederhana yang disampaikan secara lisan.	- Membacakan buku cerita dan meminta anak untuk menceritakan kembali. - Memberikan instruksi sederhana dan meminta anak untuk melaksanakannya.
Mengomunikasikan Perasaan dan Pikiran	- Menyebutkan perasaan dan pikiran dengan gestur dan kata-kata sederhana. - Menyampaikan perasaan dan pikiran menggunakan kalimat sederhana.	- Bermain peran dan meminta anak untuk mengekspresikan berbagai emosi. - Mengajak anak untuk menggambar atau membuat karya seni dan menceritakan apa yang mereka buat.
Membangun Percakapan	- Merespon pertanyaan atau pernyataan secara singkat. - Mengomunikasikan	- Mengajak anak untuk berdiskusi tentang topik yang menarik bagi mereka.

Aspek Perkembangan Bahasa	Indikator	Contoh Aktivitas Pendukung
	pikiran dan perasaan secara bergantian dalam percakapan.	- Memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
Minat Terhadap Teks	- Menunjukkan ketertarikan pada gambar dan teks.	- Menyediakan berbagai buku dan materi bacaan yang menarik. - Mengajak anak untuk memilih buku dan membacanya bersama-sama.
Kemampuan Membaca	- Mengenali bahwa simbol (huruf) memiliki makna. - Mengenali bunyi huruf (fonetik) dan merangkai beberapa bunyi huruf.	- Bermain dengan kartu huruf dan meminta anak untuk menyebutkan bunyi huruf. - Mengajak anak untuk mencari huruf yang sama pada kata-kata yang berbeda.
Kemampuan Dasar Menulis	- Membuat coretan yang bermakna. - Meniru bentuk/symbol. - Membuat rangkaian kata sederhana.	- Menyediakan berbagai alat tulis dan meminta anak untuk menggambar atau menulis dengan bebas. - Meminta anak untuk meniru huruf atau kata yang ditulis oleh guru.

d. Teori Perkembangan Bahasa

1) Menurut Jean Piaget

Jean piaget menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Piaget menyatakan adanya beberapa tahap dalam perkembangan kognitif anak, yaitu.

- a) Tahap Sensori Motor (0–2 Tahun), Pada tahap ini, kegiatan intelektual anak hampir seluruhnya merupakan gejala yang diterima secara langsung melalui indera.
- b) Tahap Praoperasional (2–7 Tahun) Tahap ini dialami oleh usia 2 tahun hingga 7 tahun. Periode pra operasional berawal ketika individu sudah mulai mengenali sesuatu secara pasti, dengan kata lain, manusia tersebut sudah sadar akan keberadaan suatu objek walaupun benda tersebut tidak berada di sekitarnya.
- c) Tahap Operasional Konkret (7–11 Tahun) Pada tahap ini anak mulai berpikir logis dan sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Masalah yang dihadapi dalam tahap ini bersifat konkret.
- d) Tahap Operasional Formal (11–15 Tahun) Anak mencapai tahap perkembangan ini ditandai dengan pola pikirnya yang seperti orang dewasa. Anak telah dapat menerapkan cara berpikir terhadap permasalahan yang konkret maupun abstrak. Pada tahap ini anak sudah dapat membentuk ide-ide dan berpikir tentang masa depan secara realistis.²⁰

2) Menurut Vygotsky

²⁰ Desy Eka Muliani and Yeni dan Nurpatri, “Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter” 4, no. 1 (2020).

Perkembangan bahasa menurut Vygotsky tidak lepas dari pandangan filsafat yang dianutnya. Yang pertama bahwa bahasa menekankan pada pendekatan dialektik yakni gambaran bahasa dalam bangunan mental. Perkembangan bahasa pada anak terjadi dengan beberapa tahap yaitu

- a) tahap dimana dunia pengetahuan anak terdiri atas model mental dari peristiwa yang dialami anak
- b) Anak telah mampu memindahkan model mental dalam bentuk kata sehingga anak tersebut dapat mengkomunikasikan model mentalnya kepada orang lain.
- c) Anak mampu memahami ekspresi ucapan orang lain dan mampu menggunakan informasi untuk mengubah model mentalnya kepada kemampuan yang lebih tinggi.
- d) Anak dapat mengkonstruksi model mental baru berdasarkan pernyataan orang lain.

Vygotsky, mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Vygotsky menggunakan istilah Zone of Proximal Development (ZPD) untuk tugas-tugas yang sulit dipahami oleh anak, namun dengan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa, anak akan memiliki keterampilan untuk mengerjakan tugas tersebut. Adanya scaffolding (perancah) sangat membantu anak usia dini dalam mencapai kemampuannya.²¹

3) Menurut **Noam Chomsky**

²¹ Susanti Etnawati, "Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan* 22, no. 2 (2022).

Menurut Noam Chomsky mengemukakan sebuah teorinya bahwa pemerolehan bahasa pada seseorang atau anak sudah dibawa sejak lahir, karena ia dibekali dengan sebuah alat pemerolehan bahasa yang kemudian dikenal dengan *Language Acquisition Device (LAD)*, pemerolehan bahasa pertama (B1) dan pemerolehan bahasa kedua (B2). Bahasa pertama, menurut para ahli psikolinguistik diperoleh dari orang tua kita sendiri yang disebut juga bahasa ibu, dimana proses ini terjadi sejak kelahiran hingga kira-kira menginjak usia 5 tahun. Berlanjut pada tahap pubertas (sekitar 12-14 tahun) hingga menginjak dewasa (sekitar 18-20 tahun), setelah tahapan ini anak akan terus dan tetap belajar bahasa pertamanya.²²

2. Gangguan Perkembangan Bahasa

a. Pengertian

Gangguan perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan masalah yang kompleks dan sering kali menimbulkan kekhawatiran baik di kalangan orang tua maupun pendidik. perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor biologis, lingkungan, dan interaksi sosial. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa. gangguan perkembangan bahasa pada anak memerlukan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan berbagai teori dan temuan terbaru. Hal

²² Wiranda and Nirmawan, "Pemerolehan Bahasa Pada Anak," *EduLitera: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2023).

ini penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif untuk membantu anak-anak yang mengalami gangguan bahasa.²³

Gangguan perkembangan bahasa pada anak merupakan hal yang terjadi pada beberapa anak, dimana perkembangan mereka tidak terlalu baik dan terkendala karena banyak faktor. Untuk itu anda bisa melakukan pemeriksaan rutin, tujuan utamanya bukan karena orang tua merasa panik jika ada kejadian seperti itu. Sebagian masalah gangguan perkembangan bahasa didasarkan pada alasan yang tidak terlalu menakutkan dan anak-anak mulai bisa belajar bicara. gangguan perkembangan bahasa didasarkan pada alasan yang tidak terlalu menakutkan dan anak-anak mulai bisa belajar bicara. Namun sebagai orang awam ada beberapa hal yang tidak bisa dideteksi dan mengharuskan pemeriksaan lengkap agar bisa mendeteksi masalahnya.²⁴

Gangguan perkembangan bahasa pada anak ini juga dapat dimungkinkan oleh permasalahan dari dalam tubuh anak. Hal ini memerlukan pendalaman yang lebih detail, antara lain terkait kondisi alat ucap serta organ yang mendukung dalam pembunyian bahasa lainnya. gangguan perkembangan bahasa yang dialaminya mencakup gangguan dalam pembunyian bunyi bahasa dan penguasaan kosakata.

Hal ini merupakan dampak dari faktor dari luar diri sang anak, berupa rendahnya simulasi yang diperoleh serta faktor dari dalam dirinya berupa kelainan kondisi alat-alat ucap yang dimiliki saat ini. Kondisi yang dialami Djian dalam

²³ Muhammad Surya Gumilang and Nopi Aryanti, "Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun," *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2024).

²⁴ Monika Sales Sitompul, "Analisis Gangguan Berbahasa Pada Anak Di Kecamatan PA," *Konfiks : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2019)

perkembangan kebahasaannya pada akhirnya berdampak pada terhambatnya pemenuhan hasrat anak untuk bersosialisasi di usia aktifnya. Adapun penanganan yang dapat dilakukan untuk anak yang mengalami gangguan bahasa dan bicara adalah dengan melakukan terapi bicara secara medis serta memberikan dukungan penuh terhadap pendampingan perkembangan bahasanya.²⁵

Perkembangan bahasa sangatlah penting bagi kehidupan. Karena dengan bahasa inilah, seseorang mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, tidak setiap perkembangan berjalan mulus. Beberapa ada yang terdapat masalah dalam perkembangan bahasanya, sehingga haruslah diberi stimulus yang baik untuk anak dari sejak kecil. Gangguan perkembangan bahasa diartikan sebagai ketidakmampuan dan keterbatasan anak dalam menggunakan simbol linguistik untuk bisa berkomunikasi secara verbal. Permasalahan perkembangan bahasa pada anak usia dini juga merupakan keterlambatan kemampuan perkembangan berbicara dan perkembangan bahasa sesuai kelompok usianya. Gangguan perkembangan bahasa pada anak dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor genetik, gangguan pendengaran, intelegensi rendah, kurangnya interaksi anak dengan lingkungan, maturasi yang terlambat, dan faktor keluarga.²⁶

²⁵ Sriwahyuni Pontoh and Ulfa Zakaria, "Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 Tahun (Observasi Pada Kasus Ahmad Djiati)Desa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 1, no. 1 (2023).

²⁶ Nida Hawwa Hamidah and Itsna Putri Fauziah, "Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Abstrak," *n.d.*

Gangguan perkembangan bahasa pada anak-anak di usia dini dapat berupa keterlambatan bicara (*speech delay*), gangguan bicara dan bahasa tertentu, atau gangguan perkembangan bahasa (*Developmental Language Disorder/DLD*).

b. Jenis-Jenis Gangguan Perkembangan Bahasa

1) Gangguan Bahasa Ekspresif (*Expressive Language Disorder*)

Gangguan ini terjadi ketika anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, ide, atau perasaan secara verbal. Anak dengan gangguan ini mungkin memiliki pemahaman bahasa yang cukup baik, tetapi kesulitan dalam menyusun kalimat, memilih kata, atau menggunakan struktur tata bahasa yang benar. Gejalanya meliputi: Kosakata terbatas, Kalimat pendek dan tidak lengkap, Kesulitan menyebut nama benda atau menjelaskan sesuatu.²⁷

2) Gangguan Bahasa Reseptif (*Receptive Language Disorder*)

Gangguan ini ditandai dengan kesulitan anak dalam memahami atau memproses informasi verbal yang diterima. Anak mungkin terlihat tidak memperhatikan ketika diajak bicara, kesulitan mengikuti perintah, atau sering meminta pengulangan. Ciri-cirinya meliputi: Lambat merespons instruksi Tidak memahami pertanyaan sederhana.²⁸

3) Gangguan Bahasa Ekspresif-Reseptif Campuran (*Mixed Receptive-Expressive Language Disorder*)

²⁷ Amalia Rizkiani et al., "Keterampilan Berbicara Anak Dengan Gangguan Bahasa Ekspresif" 05, no. 02 (2022)

²⁸ Ridwan Sanjaya et al., "Efektivitas PECS Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Dengan Autism Spectrum Disorder Usia 4-5 Tahun" 15, no. 02 (2025)

Gangguan ini mencakup kesulitan dalam pemahaman dan pengungkapan bahasa. Anak dengan gangguan ini memiliki keterbatasan memahami isi bahasa yang diterima dan kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara verbal. Gangguan ini sering kali berdampak signifikan pada kemampuan akademik dan sosial anak. Seorang anak dengan gangguan bahasa campuran juga mengalami kesulitan artikulasi.²⁹

c. Penyebab gangguan perkembangan Bahasa

1) Faktor Medis

Faktor medis yang paling banyak berperan dalam kesulitan belajar bahasa adalah tidak atau kurang berfungsinya sistem syaraf pusat yang disebabkan oleh adanya cedera atau memar. Dalam kaitan ini dikenal afasia, yaitu hilangnya kemampuan bicara karena gangguan pada syaraf pusat. Cedera atau memar pada otak dapat terjadi karena berbagai kejadian seperti trauma ketika ibu sedang mengandung, penggunaan obat berlebihan, kelahiran muda (premature), benturan fisik, struk, dan keracunan.³⁰

2) Kondisi Fisiologis

Yang dimaksud dengan kondisi fisiologis adalah kemampuan dari organ-organ yang terkait dalam menjalankan fungsinya untuk mendukung terhadap kelancaran anak dalam meniti tugas perkembangan bicara dan bahasanya. Organ-organ tersebut

²⁹ Isabella Hasiana, "Studi Kasus Anak Dengan Gangguan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif Isabella Hasiana," 2020

³⁰ Muhamad Farhan et al., "Gangguan Berbahasa Pada Pasien Gangguan Jiwa Penyandang PTSD : Studi Kasus Pada Pasien RSJ Kota," 2022,.

meliputi susunan syaraf (syaraf senso-motoris), kondisi organ pendengaran dan organ bicara.³¹

3) Kondisi Lingkungan

Lingkungan keluarga hendaknya menciptakan situasi yang kondusif, untuk memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bicara dan bahasa anak. Peran aktif orang tua atau keluarga dalam memberikan stimulasi verbal, dapat mendorong anak untuk lebih meningkatkan kualitas atau kuantitas kemampuan bicara dan bahasanya.³²

d. Dampak gangguan perkembangan Bahasa

- 1) kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa
- 2) faktor personal dan sosial, terlambat bicara menyebabkan resiko negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Ketidapahaman orang lain ketika berkomunikasi dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak.³³

3. Gangguan Artikulasi

a. Pengertian

Gangguan artikulasi adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi bahasa tertentu dengan benar. Ini bisa berupa ketidakmampuan menghasilkan bunyi dengan tepat, mengganti satu bunyi dengan

³¹ Syamsur Rizal, "Perkembangan Fisik Anak Usia Dasar" 3, no. September (2021)

³² Yanuari, "Perkembangan Bahasa Pada Anak."

³³ Pontoh and Zakaria, "Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 Tahun (Observasi Pada Kasus Ahmad Djiati)Desa."

bunyi lain, atau menghilangkan bunyi dalam kata. Gangguan artikulasi atau gangguan bunyi bicara adalah gangguan bicara yang umum terjadi di mana anak tidak dapat mengucapkan bunyi-bunyi tertentu dengan benar. Contoh paling umum dari kesalahan pengucapan tersebut adalah penggantian "ka" dengan "ta" dan "ra" dengan "la". Kabar baiknya, gangguan ini tidak terkait dengan masalah fungsi otak atau gangguan pendengaran.³⁴

Dengan kata lain, gangguan artikulasi terjadi ketika seorang anak mengucapkan suku kata atau bunyi tertentu dengan tekanan, penempatan, koordinasi, dan pengaturan waktu yang tidak tepat untuk mengomunikasikan pikiran. Penting untuk dipahami bahwa beberapa anak mengalami kesalahan artikulasi selama tahap perkembangan mereka. Gangguan artikulasi terjadi jika ada riwayat keluarga dengan masalah bicara, di mana salah satu kerabat dekat memiliki masalah bicara. Selain itu, masalah bicara seperti itu kemungkinan besar terjadi jika ibu mengalami komplikasi selama kehamilan dan persalinan.³⁵

Meskipun gangguan bunyi bicara umum terjadi pada 8% hingga 9% anak, untuk beberapa alasan, anak laki-laki lebih mungkin mengalami masalah bicara dibandingkan anak perempuan. Penyebab gangguan artikulasi dan fonologis belum diketahui. Gangguan ini dapat terjadi karena masalah pada struktur gerakan, kemampuan meniru yang buruk, dan kebiasaan buruk dalam berkomunikasi. Untuk

³⁴ Tasri et al., "Articulation Disorders in 5 Year Old Children at Assisi Medan Kindergarten."

³⁵ William Surya Hartanto, "Deteksi Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak" 45, no. 7 (2018)

memahami gangguan artikulasi secara lebih mendalam, perlu dijelaskan berbagai jenis gangguan artikulasi yang umum terjadi pada anak.³⁶

b. Jenis-jenis gangguan artikulasi

Jenis-jenis gangguan artikulasi yang paling umum ditemukan pada anak usia 4–5 tahun umumnya berkaitan dengan kesulitan dalam mengucapkan bunyi tertentu secara benar. Pada usia ini, perkembangan bicara anak sedang pesat, namun masih ada beberapa kesalahan artikulasi yang sering muncul. Berikut jenis-jenis gangguan artikulasi yang paling umum:

1) Omission (Penghilangan Bunyi)

Omission, atau penghilangan bunyi, merupakan salah satu jenis gangguan artikulasi yang ditandai dengan menghilangkan satu atau beberapa bunyi saat mengucapkan kata. Penghilangan ini bisa terjadi di awal, tengah, atau akhir kata dan seringkali tidak disadari oleh individu yang mengalaminya. Meskipun dapat terjadi pada siapa saja, kondisi ini lebih umum ditemukan pada anak-anak yang sedang dalam proses pengembangan kemampuan berbahasa. Contoh dari omission meliputi pengucapan "kan" menjadi "ka," "sekolah" menjadi "ekoah," atau "buku" menjadi "bu."

³⁶ Gusnia Rahma Risna, Tinon Citraning Harisuci, and Mahalena Ristriyanti, "Latihan Motorik Mulut Untuk Meningkatkan Artikulasi "L" Pada Anak Speech Delay" 4, no. 5 (2025)

Jika penghilangan bunyi terjadi secara konsisten, evaluasi dan intervensi lebih lanjut mungkin diperlukan untuk mencegah masalah artikulasi yang berkelanjutan.³⁷

2). Substitution (Penggantian Bunyi)

Substitution, atau penggantian bunyi, adalah jenis gangguan artikulasi di mana seseorang mengganti satu bunyi dengan bunyi lain saat berbicara. Penggantian ini dapat memengaruhi kejelasan ujaran dan seringkali membuat kata-kata sulit dipahami. Contoh umum dari substitusi termasuk mengganti bunyi /r/ dengan /l/, sehingga "merah" diucapkan menjadi "melah," atau mengganti bunyi /k/ dengan /t/, sehingga "kucing" diucapkan menjadi "tucing." Substitusi dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk kesulitan dalam membedakan bunyi-bunyi tertentu, masalah dalam koordinasi otot-otot bicara, atau kebiasaan bicara yang terbentuk sejak kecil. Penanganan untuk substitusi seringkali melibatkan terapi bicara yang berfokus pada melatih pengucapan bunyi yang benar dan membedakan antara bunyi-bunyi yang sering tertukar.³⁸

3). Distortion (Distorsi atau Penyimpangan Bunyi)

Distortion, atau distorsi bunyi, adalah jenis gangguan artikulasi di mana seseorang mengucapkan suatu bunyi dengan cara yang tidak tepat atau menyimpang dari pengucapan yang seharusnya. Alih-alih mengganti suatu bunyi dengan bunyi lain (seperti pada substitusi), distorsi menghasilkan bunyi yang terdengar aneh, tidak jelas,

³⁷ Nurul Sinta and Dewi Mulyani, "Analisis Omission Serta Perubahannya Dalam Bahasa Minangkabau (Kajian Studi Di Pasar Cipadu)" 5, no. 3 (2022).

³⁸ Alifah, "Stimulasi Bernyanyi Pada Anak Gangguan Artikulasi Tipe Substitusi Di Kelompok a Raudhatul Athfal Ar-Ridlwani Kecamatan Ajung Kabupaten Jember."

atau tidak sesuai dengan standar pengucapan yang benar. Contoh umum distorsi meliputi pengucapan bunyi /s/ yang tidak tepat pengucapan bunyi /r/ yang tidak jelas, atau pengucapan bunyi vokal yang terdengar sengau. Distorsi dapat disebabkan oleh masalah kontrol motorik, kelainan pada organ bicara, atau masalah pendengaran. Penanganan distorsi seringkali melibatkan terapi bicara yang berfokus melatih posisi dan gerakan lidah, bibir, dan rahang yang tepat untuk menghasilkan bunyi yang benar.³⁹

4). Addition (Penambahan Bunyi)

Addition, atau penambahan bunyi, adalah jenis gangguan artikulasi di mana seseorang menambahkan bunyi ekstra ke dalam sebuah kata yang seharusnya tidak ada. Penambahan ini dapat mengubah struktur kata dan membuatnya terdengar tidak jelas atau sulit dipahami. Contoh umum dari adisi meliputi penambahan bunyi /e/ pada kata "film" menjadi "filem," atau penambahan bunyi /u/ pada kata "putra" menjadi "putera." Adisi dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk kebiasaan bicara yang tidak tepat, upaya untuk memperjelas pengucapan, atau kesulitan dalam membedakan antara bunyi-bunyi yang mirip. Terapi bicara seringkali diperlukan untuk membantu individu menghilangkan kebiasaan menambahkan bunyi yang tidak perlu dan melatih pengucapan kata yang benar.⁴⁰

Anak dengan gangguan artikulasi ingin mengungkapkan hal-hal sederhana sehari-hari, seperti "Aku mau makan," "Aku mau main," atau "Lihat, ada kucing!"

³⁹ Clarisa Aprilia, "Gangguan Komunikasi Pada ABK" 1 (2024)

⁴⁰ Luckiana Kansa et al., "Kesalahan Berbahasa Pada Anak Usia 3 Tahun Dalam Tataran Fonologi Di Daerah Kasimang Kasimang Kepenuhan Hilir" 8 (2024)

Namun, karena kesulitan pengucapan, kalimat-kalimat ini mungkin terdengar berbeda. Misalnya, "Aku mau makan" bisa jadi "Aku mau akan," atau "Lihat, ada kucing!" menjadi "Lihat, ada tucing!" Cara terbaik untuk merespons adalah dengan sabar mendengarkan, tidak memotong pembicaraan, dan berusaha memahami konteksnya. Jika merasa tidak yakin, tanyakan dengan lembut, "Maksudmu, kamu mau makan?" atau "Oh, kamu lihat kucing di sana?"

Hindari mengoreksi pengucapannya secara langsung, tetapi berikan contoh yang benar dengan mengulangi kalimatnya secara jelas. Misalnya, jika anak berkata "Aku mau akan," Kita bisa merespons dengan, "Oh, kamu mau makan ya? Makan apa?" Dengan memberikan dukungan dan contoh yang positif, Kita dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus berlatih berbicara.

b. Ciri-ciri Gangguan Artikulasi

Gangguan artikulasi ini ditunjukkan dengan ciri-ciri yaitu penggunaan suara untuk berbicara dari anak berada dibawah tingkat sesuai dengan usia mentalnya, tetapi tingkat kemampuan bahasanya normal, kecerdasan non-verbal dalam normal, kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif dalam batas normal, kelainan artikulasi tidak langsung diakibatkan oleh suatu kelainan sensorik, struktural atau neurolgis,

dan salah ucap jelas tidak normal dalam konteks pemakaian bahasa percakapan sehari-hari dalam kehidupan anak.⁴¹

Gangguan artikulasi ditandai oleh kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu secara tepat, yang menyebabkan ucapan menjadi kurang jelas dan sulit dipahami oleh orang lain. Individu dengan gangguan ini kerap mengganti satu bunyi dengan bunyi lain, seperti mengucapkan /r/ menjadi /l/, atau /s/ menjadi /t/. Selain itu, mereka juga bisa menghilangkan bunyi tertentu dalam kata, misalnya mengucapkan “sekolah” menjadi “ekolah”, atau bahkan menambahkan bunyi yang tidak diperlukan, seperti “apel” menjadi “atapel”. Dalam beberapa kasus, bunyi diucapkan secara terdistorsi sehingga terdengar aneh atau tidak wajar.⁴²

Kesalahan-kesalahan ini biasanya terjadi secara konsisten dan menetap dalam berbagai situasi. Anak-anak yang mengalami gangguan artikulasi sering mengalami hambatan dalam perkembangan bicara, sedangkan pada orang dewasa gangguan ini bisa disebabkan oleh gangguan neurologis atau cedera. Kesulitan mengucapkan bunyi secara isolasi juga menjadi salah satu ciri utama, yang menunjukkan adanya masalah pada kontrol motorik oral saat berbicara. Gangguan artikulasi juga berdampak pada aspek psikososial individu, terutama jika terjadi dalam jangka panjang tanpa penanganan. Oleh karena itu, penting bagi tenaga pendidik dan terapis wicara untuk

⁴¹ Wahita, “Efektivitas Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 6 Tahun Di Desa Jatirembe Gresik.”

⁴² Rizka Nurlita, et al. “Fonologi Pada Penyandang Tunagrahita (Kajian Psikolinguistik),” 2024.

memahami karakteristik kesalahan artikulasi sebagai dasar dalam proses identifikasi dan intervensi.

c. Indikator Gangguan Artikulasi

Kemampuan artikulasi memiliki beberapa indikator, dimana indikator ini turunan dari aspek kemampuan artikulasi antara lain,

1. suara yang dihasilkan dan ketepatan artikulasi pada pengucapan huruf vokal,
2. suara yang dihasilkan dan ketepatan artikulasi pada pengucapan huruf konsonan,
3. suara yang dihasilkan dan ketepatan artikulasi pada pengucapan suku kata,
4. suara yang dihasilkan dan ketepatan artikulasi pada pengucapan kata.⁴³

d. Penyebab Gangguan Artikulasi

Gangguan artikulasi disebabkan oleh beberapa faktor baik dari segi fisik maupun fungsional.

- 1) Faktor Organik, Faktor organik yang dimaksudkan yaitu kelainan bawaan berupa langit-langit terbelah (clept palate), kelainan rahang, kelainan susunan gigi, kelainan dalam rongga hidung dan rongga hulu kerongkongan. Kelainan-kelainan rongga mulut dan hidung seperti disebutkan di atas. Kelainan rahang/susunan gigi dengan posisi gigi terbuka ke depan, gigi seri rahang atas tidak dapat melewati gigi seri rahang bawah. Hal ini dapat menyebabkan terbuka dan posisi lidahnya terletak diantara gigi seri, akibatnya interdentalis. Gigi terbuka ke sebelah dengan posisi gigi-gigi seri rahang atas ketika menutup mulut tidak bisa kena/melewati gigi-gigi

⁴³ Afifah et al., "Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun."

rahang bawah, atau susunan gigi tidak teratur, akibatnya ujaran jadi telur.⁴⁴ Prognasi yaitu posisi rahang atas terlalu kedepan sehingga terdapat lubang antara kedua rahang, bibir tidak dapat menutup. Progeni yaitu posisi rahang bawah terlalu kedepan Anomalia atau jumlah gigi graham tidak cukup, kelainan lidah, kelainan bibir berupa bibir sumbing atau terbelah, bibir atas terlalu kaku.

- 2) Faktor fungsional Gangguan ini biasanya alat-alat artikulasi baik, tetapi tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Gangguan ini menunjukkan kesanggupan alat-alat artikulasi tidak baik, gerak-gerak otot tidak cukup halus, gangguan perhatian, meniru gerakan artikulasi yang salah. Anak belajar bicara dengan meniru, apabila di sekelilingnya berartikulasi salah maka anak akan menirukan artikulasi yang salah tersebut, gangguan pendengaran, lemah ingatan, dan dyslali.⁴⁵

e. Hambatan Gangguan Artikulasi

1) Hambatan dalam Komunikasi Verbal

Hambatan utama yang dialami anak dengan gangguan artikulasi adalah ketidakjelasan dalam berbicara. Kesalahan pengucapan bunyi menyebabkan pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara. Akibatnya, proses komunikasi menjadi tidak efektif dan menimbulkan kesalahpahaman. Anak juga frustrasi karena sering diminta mengulang ucapannya oleh orang lain.⁴⁶

⁴⁴ Etiologi Dan et al., "Diajukan Kepada Universitas Hasanuddin Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapat Gelar Sarjana Kedokteran Gigi SKRIPSI Diajukan Kepada Universitas Hasanuddin Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran Gigi," 2020.

⁴⁵ Erlisia Ungusari, "Profil Identifikasi Kemampuan Artikulasi Anak Autistik" 151 (2015)

⁴⁶ Alvina Maghfiroh, "Gangguan Berbahasa Penyebab Ketidkjelasan," n.d.

2) Hambatan dalam Interaksi Sosial

Anak dengan gangguan artikulasi sering kali menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, karena mereka merasa malu atau rendah diri akibat ketidakmampuan berbicara dengan jelas. Hal ini dapat menimbulkan penolakan sosial, di jauhi oleh teman, atau bahkan menjadi bahan ejekan. Akibatnya, anak dapat menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami gangguan dalam perkembangan keterampilan sosialnya.⁴⁷

3) Hambatan Emosional dan Psikologis

Gangguan artikulasi dapat menimbulkan tekanan emosional, terutama jika anak menyadari perbedaan dalam cara bicaranya dibandingkan dengan anak lain. Anak mungkin merasa cemas, tidak percaya diri, atau takut berbicara di depan umum. Dalam jangka panjang, hambatan ini dapat mengganggu perkembangan konsep diri dan harga diri anak.⁴⁸

4. Anak Usia Dini

a. Pengertian anak usia dini

Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang

⁴⁷ Permasalahan Pada et al., "Jurnal PENA PAUD Volume 5 Issue 1 (2024)" 5, no. 1 (2024)

⁴⁸ Analisis Gangguan Berbahasa Akibat Disfungsi Alat Ucap : Studi Pustaka" 6, no. 3 (2025)

pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalin suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.⁴⁹

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang sangat cepat dalam rentang perkembangan manusia. Anak usia dini juga disebut sebagai masa emas (*golden age*). *Golden age* adalah satu tahap perkembangan yang akan dialami oleh setiap anak. Fase ini terjadi pada usia 0-6 tahun atau biasa disebut sebagai usia dini. Anak usia dini yang berada pada fase ini harus diberikan stimulus dengan baik untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif, afektif dan motorik.⁵⁰

Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Umumnya setiap anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sama, akan tetapi tahap perkembangan setiap anak berbeda antara anak yang satu dengan anak lainnya. Hal itu tergantung stimulasi yang diberikan

⁴⁹ Tatik Ariyanti, Pentingnya Pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang Anak. *The Importance of childhood education for Child development*, Jurnal Dinamika Pendidikan dasar. Vol. 8, no. 1 (2016), h. 1-9.

⁵⁰ Mei Lyna Girsang, Muhammad Rasyid Ridho, dan Aprilla Utari, "Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini kelompok B di TK Mawar Indah Kecamatan Medan Petisah," Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora 2, no. 2 (2019): 258-269

oleh lembaga pendidikan maupun stimulasi yang diberikan oleh pengasuhnya sehingga anak usia dini membutuhkan stimulasi dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Perkembangan anak usia dini

Masa perkembangan anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Masa penyerapan total, pengenalan dan pengalaman sensoris/panca indra sekitar usia 1,5 tahun
- 2) Perkembangan bahasa 1,5-3 tahun.
- 3) Perkembangan koordinasi antara mata dan otot-ototnya, serta mulai meniru, dan perhatian pada benda-benda kecil 1,5-4 tahun.
- 4) Perkembangan dan penyempurnaan gerakan-gerakan meniru perhatian yang besar pada hal-hal yang nyata dan mulai menyadari urutan waktu dan ruang 2-4 tahun.
- 5) Penyempurnaan penggunaan panca indra/peneguhan sensori 2,5-6 tahun.
- 6) Peka atau sensitive terhadap pengaruh orang dewasa 3-6 tahun.
- 7) Mulai mencoret-coret, persiapan menulis 3,5-4,5 tahun.
- 8) Indra peraba mulai berkembang 4-4,5 tahun.
- 9) Mulai tumbuh minat membaca 4,5-5,5 tahun.⁵¹

Potensi yang ingin dikembangkan pada diri anak, terdiri dari enam dimensi pengembangan, yaitu fisik, kognitif (intelektensi), bahasa dan seni, sosial emosional, serta moral/nilai-nilai agama.

⁵¹ Anita Maryani, "Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Penggunaan Media Flash Card di TK IT Al-Kautsar Kota Bengkulu" Skripsi: Bengkulu. Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) (2018-2019). h. 1-88.

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya perkembangan motoric, baik motorik halus maupun motoric kasar. Tubuh anak berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata-rata tinggi anak sekitar 80-90 cm dan beratnya sekitar 10-30 kg. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang lain.

Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya motorik, baik itu motorik kasar maupun motorik halus. Adapun pada anak usia lima tahun tinggi anak mencapai 100-110 cm pertumbuhan otak pada usia ini sudah mencapai 75% dari orang dewasa, sedangkan pada usia enam tahun mencapai 90%. Perkembangan fisik anak tidak terlepas dari asupan makanan yang bergizi, setiap tahap perkembangan fisik anak tidak terganggu dan berjalan sesuai dengan umur yang ada.

2) Perkembangan Intelegensi

Intelegensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual (kecerdasan). Konsep-konsep yang timbul dari keyakinan, bahwa apa yang diselidiki dengan tes intelegensi itu adalah intelegensi umum, jadi intelegensi diberi definisi sebagai taraf umum yang mewakili daya-daya khusus. Deskripsi perkembangan fungsi-fungsi kognitif secara kuantitatif dapat dikembangkan hasil laporan berbagai studi pengukuran dengan menggunakan tes intelegensi sebagai alat

ukurnya yang dilakukan secara longitudinal terhadap sekelompok subjek dari dan sampai ketingkat usia tertentu secara tes-retest yang alat ukurnya disusun skuensial.

3) Perkembangan Bahasa

Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan oengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, juga dari lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu. Selain itu, perkembangan bahasa anak juga diperkaya dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Dan yang terpenting, bagaimana memberikan dukungan dan stimulasi sewaktu masa kanak-kanak mereka, sehingga mereka bisa semahir sekarang ini.

4) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan social. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Untuk mencapai kematangan social anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan social atau norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada

anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua lazim disebut sosialisasi.

5) Perkembangan Moral

Moral berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, berzina, membunuh, dan meminum-minuman keras (khamar). Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.⁵²

Prinsip perkembangan secara tepat akan dapat dipakai sebagai dasar untuk memahami anak-anak, sekaligus mempunyai nilai ilmiah yang bersifat praktis, yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang pola perkembangan akan membantu mengetahui apa yang diharapkan dari anak pada tahap usia tertentu dan pada usia berapa akan muncul pola perilaku tertentu, dan kapan pola itu akan diganti yang lain.
- 2) Pengetahuan tentang apa yang diharapkan dari anak pada usia tertentu memungkinkan disusunnya pedoman dalam bentuk skala tinggi dan berat badan, skala usia mental dan skala perkembangan sosial atau emosional.

⁵² Anita Mariyani, "Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Penggunaan media Flash Card di TK IT Al-Kautsar Kota Bengkulu" Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia dini fakultas tarbiyah Dan tadris institute agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu (2018-2019). h. 1-63.

- 3) Pengetahuan bahwa perkembangan yang berhasil membunuh bimbingan dan pembinaan, maka pengetahuan tentang pola perkembangan memungkinkan orang untuk dapat membimbing proses belajar anak pada waktu yang tepat pada masa peka yang merupakan masa paling tepat untuk berkembangnya kemampuan tertentu.
- 4) Pengetahuan tentang pola norma dalam tahapan perkembangan tertentu akan dapat dipakai sebagai kriteria untuk mengenali secara dini perkembangan anak yang mungkin menyimpang dari pola umum.⁵³

C. Kerangka Konseptual

Agar dapat menghindari kesalahpahaman mengenai judul yang akan diteliti yaitu, Analisis Gangguan Artikulasi pada anak usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo. dibutuhkan definisi operasional agar dapat memperjelas. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan judul sebagai berikut:

Artikulasi adalah eksposisi pembentukan bunyi, struktur terkustomisasi, dan organisasi individual pada anak-anak yang memiliki masalah dalam artikulasi apabila menghasilkan suara/bunyi, pengorganisasian terkustomisasi, dan struktur individualisasi organisasi individual secara tidak benar/salah sehingga pendengar sulit memahaminya, memahami apa yang dia katakan.⁵⁴

⁵³ Rini Puspita, "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini pada Kelompok B2 di RA Ponegoro 184 Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas" Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan institut Agama Islam Negeri purwokerto (2020), h. 1-118.

⁵⁴ Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa*, 17(1), 121.

Gangguan artikulasi, berarti adanya masalah artikulasi pada saat menghasilkan bunyi atau melafalkan kata, dimana jenis gangguan artikulasi tersebut antara lain:

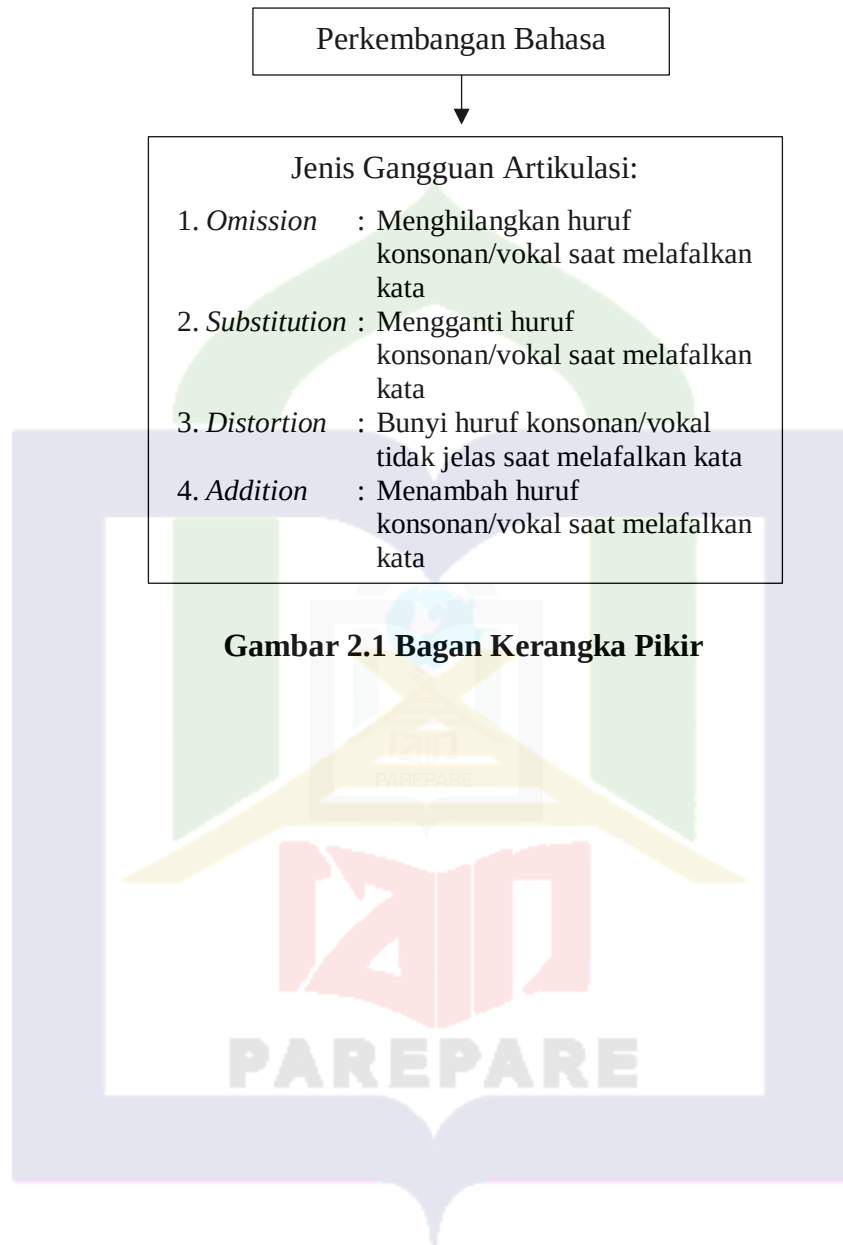
1. *Omission* : Menghilangkan huruf konsonan/vokal saat melafalkan kata
2. *Substitution* : Mengganti huruf konsonan/vokal saat melafalkan kata
3. *Distortion* : Bunyi huruf konsonan/vokal tidak jelas saat melafalkan kata
4. *Addition* : Menambah huruf konsonan/vokal saat melafalkan kata

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah suatu dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka, yang nantinya dijadikan landasan dalam melakukan menulis karya tulis ilmiah. Kerangka pikir ini dibuat agar alur pelaksanaan penelitian tergambar dengan jelas dan sistematis ketika akan memaparkan konsep-konsep dari penelitian. Kerangka pikir adalah model konseptual suatu materi yang saling berhubungan satu sama lain terhadap faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian. Kerangka pikir pada penelitian yang akan diteliti disajikan dalam bentuk bagan.

Penelitian ini fokus pada analisis gangguan artikulasi pada anak usia 4-5 tahun, sehingga alur penelitian yakni: mengamati anak usia 4 – 5 tahun, dan mencermati artikulasi anak tersebut pada saat berbicara untuk mengidentifikasi jenis gangguan artikulasi seperti *omission* (menghilangkan bunyi), *substitution* (mengganti bunyi), *distortion* (bunyi tidak jelas), dan *addition* (menambah bunyi). Alur penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.⁵⁵

Penelitian kualitatif yang digunakan yakni studi kasus. Peneliti memilih studi kasus karena metode ini memungkinkan penelitian yang mendalam dan fokus pada analisis gangguan artikulasi pada anak di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo. Dengan demikian, peneliti dapat memahami secara menyeluruh kondisi, interaksi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Selain itu, jumlah anak berkebutuhan khusus yang terbatas di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo juga membuat studi kasus menjadi pilihan yang tepat untuk menghasilkan temuan yang berguna.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yakni di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo, Desa Lepingeng, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Waktu penelitian efektif selama 1 (satu) bulan, dimulai pada pertengahan bulan November sampai pertengahan bulan Desember 2025.

⁵⁵ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021)

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah Analisis gangguan artikulasi pada anak usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa, Kabupaten Wajo dengan kriteria anak mengalami permasalahan gangguan artikulasi yang berusia 4-5 tahun sehingga berdampak pada kesulitan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, data-data dalam penelitian ini juga berasal dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini digolongkan di kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Adapun yang termasuk sumber data primer pada penelitian ini adalah anak, guru TK ABA Belawa dan orang tua.

2. Data sekunder

Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa dokumentasi dari hasil observasi seperti catatan lapangan dan lembar pengamatan yang dapat membantu proses pelaksanaan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena hal ini akan menjadi strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian sangat dibutuhkan untuk mendapatkan bahan, fakta, dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.⁵⁶ Prosedur yang akan peneliti terapkan dalam rangka mengumpulkan data-data yang sistematis dan valid dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi berikut ini adalah penjelasan singkat dari ketiga metode tersebut.

1. Observasi

Observasi secara umum adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan obyek pengamatan. Observasi penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 November 2025. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa, dimana yang diamati adalah keterampilan/kemampuan anak dalam berbicara dengan lafal yang benar, khususnya pada anak yang mengalami gangguan artikulasi.

⁵⁶ Umar Sidiq, et al. "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," 53, no. 9 (2019)

2. Wawancara

Borg dan Gall mendefinisikan wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data melalui interaksi lisan secara langsung antara individu-individu. Menurut Sudijono wawancara secara umum adalah menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terpimpin atau dikenal dengan istilah wawancara sederhana atau wawancara bebas.

Pada wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan untuk responden yakni guru dan orang tua anak yang mengalami gangguan artikulasi. Pertanyaan yang disampaikan meliputi hal yang berkaitan dengan perkembangan bahasa, dengan tujuan mendapatkan informasi tentang anak dengan gangguan artikulasi. Dalam proses wawancara akan direkam dan dicatat sebagai data yang akan dianalisis dan dideskripsikan.⁵⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan dengan mencari data atau informasi yang ada di sekolah sebagai lokasi penelitian, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi yang digunakan berupa foto, hasil karya anak dan data lain di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo.

⁵⁷ Sri Mulianah, *Pengembangan Instrumen Teknik Tes Dan Non Tes Penelitian Fleksibel Pengukuran Valid Dan Reliable*, 2019.

4. Triangulasi Sumber

- a. Guru. Guru yang diwawancarai dalam pengambilan data adalah seorang guru kelompok A. Dari guru, peneliti mengharapkan informasi tentang kemampuan berbicara anak saat berkomunikasi dengan teman sebaya, ketika menjawab pertanyaan, atau saat mengikuti kegiatan belajar. Guru juga dapat mengamati apakah gangguan artikulasi berdampak pada interaksi sosial dan proses belajar anak.
- e. Anak. Anak sebagai subjek utama diamati secara langsung melalui kegiatan observasi dan tes artikulasi. Peneliti mencatat berbagai bentuk kesalahan artikulasi yang muncul saat anak berbicara, seperti substitusi, distorsi, omisi, atau adisi. Data dari anak menjadi acuan utama dalam menganalisis jenis gangguan artikulasi yang dialami.
- f. Orang Tua. Kepada orang tua anak, dilakukan wawancara mendalam. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi yang penting untuk memahami riwayat perkembangan bicara anak, kondisi kesehatan, serta lingkungan komunikasi di rumah. Melalui wawancara, peneliti menggali faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap munculnya gangguan artikulasi.

5. Triangulasi Metode

- a. Metode Observasi. Observasi adalah merupakan suatu penelitian yang dilakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti. Dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian yang langsung dan dapat ditangkap pada waktu kejadian berlangsung. Menurut Nasution menyatakan

observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu, fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

- b. Pedoman Wawancara. Penelitian ini menggunakan Teknik Wawancara Semi Struktur (Semi Structure Interview) yang memuat garis besar pertanyaan saat mewawancarai, tetapi saat mewawancara peneliti bisa mengajukan pertanyaan lagi sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Wawancara semi terstruktur merupakan perpaduan antara jenis wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam kegiatan wawancara peneliti mewawancarai dua orang tua yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya guna memperoleh informasi terkait anak yang mengalami gangguan artikulasi. Wawancara ini juga dilakukan kepada guru Kelompok A.
- c. Dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data atau informasi mengenai hal-hal permasalahan yang diteliti dan tentunya data yang diterima dan dianggap valid baik berupa catatan buku

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, konfirmability.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas adalah proses untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai subjek penelitian agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Uji kredibilitas menggunakan triangulasi, Triangulasi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meningkatkan keabsahan data.

Pada triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek ulang data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang “Analisis Gangguan Artikulasi pada Anak Usia 4-5 tahun belawa” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada anak, orang tua anak gangguan artikulasi dan guru. Data dari sumber tersebut akan dideskripsikan dan dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Sedangkan untuk triangulasi teknik adalah melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran, dan kesesuaian data peneliti. Sebagaimana penelitian kualitatif yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh kebenaran mengenai informasi tertentu, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan waktu wawancara, karena waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. proses wawancara di pagi hari dengan narasumber akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

2. Uji konfirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji konfirmability. Penelitian bisa dilakukan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji konfirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian

merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka peneliti tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Dapat disimpulkan bahwa validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Dalam analisis data penelitian kualitatif merupakan aktivitas yang berlangsung secara terus menerus yang terjadi selama proses investigasi berlangsung. Menurut miles dan huberman, ada tiga langkah utama dalam analisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang diberikan oleh para pimpinan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data merupakan suatu bentuk penelitian yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini biasa berupa uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, diagram, dll. Menurut Miles dan Huberman, di masa lalu, bentuk yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan

Pada kesimpulan awal ini bersifat sementara dan masih bisa berubah apabila ada perubahan atau tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada pengumpulan data selanjutnya, dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Pada penelitian yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas dan dapat diketahui apa yang terjadi pada objek penelitian tersebut, hal ini deskripsi atau gambaran yang masih belum jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Gangguan Artikulasi yang Dialami oleh Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Belawa

Gangguan artikulasi yang dialami anak usia dini, khususnya pada anak usia 4 – 5 tahun. Dimana pada usia tersebut gangguan artikulasi sering terjadi sebagai bagian dari masalah keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak-anak ataupun kemampuan dalam melafalkan kata. Adapun jenis gangguan artikulasi yang dialami oleh anak, yakni: 1) *Omission* (penghilangan bunyi); 2) *Substitution* (penggantian bunyi); 3) *Distortion* (distorsi atau penyimpangan bunyi); 4) *Addition* (penambahan bunyi).

Berdasarkan jenis gangguan artikulasi tersebut, peneliti kemudian melakukan observasi dengan subjek pengamatan adalah anak usia 4 – 5 tahun di TK ABA Belawa. Observasi dilakukan saat kegiatan rutin kelas seperti bercerita, menyanyi, dan percakapan santai dengan guru. Dimana dalam observasi dijumpai anak yang mengalami masalah artikulasi, anak tersebut menunjukkan kesulitan dalam pelafalan bunyi atau kata. Pada pengucapan huruf vokal dan konsonan, anak terlihat mengalami *omission*, *substitution*, *distortion* dan *addition*. Salah seorang anak melafalkan kata "sekolah" terdengar menjadi "ekoah", pelafalan kata "makan" terdengar menjadi "-akan", ini menunjukkan adanya penghilangan bunyi pada kata (*omission*). Ada juga anak

yang menyebutkan kata "hari rabu" terdengar menjadi "hali labu", kata "ambil" terdengar menjadi "ambe", kata "sudah" terdengar menjadi "cudah", ini menunjukkan adanya penggantian bunyi (*substitution*). Selanjutnya anak yang suka mengganti huruf /r/ menjadi /l/ tersebut diajari mengucap /r/ dengan benar, malah kesulitan dan terdengar tidak jelas, ini menunjukkan adanya ketidakmampuan mengucap huruf dengan cara yang benar sehingga terdengar tidak jelas (*distortion*). Terkadang anak yang lain dalam mengucapkan kata "film" menjadi "filem," atau penambahan bunyi /u/ pada kata "putra" menjadi "putera", ini menunjukkan adanya penambahan bunyi (*addition*). Sehingga, setiap kali anak dengan gangguan artikulasi tersebut berbicara, maka lawan bicara harus menanyakan ulang atau mengkonfirmasi apa yang dikatakannya.⁵⁸

Berdasarkan observasi tersebut, dapat disimpulkan temuan bahwa bentuk gangguan artikulasi yang dialami anak usia 4 – 5 tahun di TK ABA Belawa, pada pengucapan huruf vokal dan konsonan, anak terlihat mengalami *omission*, *substitution*, *distortion* dan *addition*.

Sebagai pendukung hasil observasi di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap guru TK ABA Belawa. Ibu Mustafidah, guru TK ABA menjawab pertanyaan "Apakah gangguan artikulasi yang dialami bersifat konsisten atau hanya muncul pada waktu tertentu?", beliau menjelaskan bahwa:

Gangguan artikulasi pada kedua anak ini bersifat cukup konsisten, muncul dalam berbagai situasi percakapan, baik saat belajar maupun bermain bersama dengan teman-temannya. Kedua anak tersebut sepertinya mengalami gangguan

⁵⁸ Observasi tanggal 24 November 2025 di TK ABA Belawa.

artikulasi tidak hanya pada saat-saat tertentu saja, tetapi sepanjang waktu saat berinteraksi dan bercakap dengan lawan bicaranya. Sehingga terkadang lawan bicaranya kurang memahami maksud dari kata-kata yang diucapkan oleh kedua anak tersebut.⁵⁹

Selanjutnya, terkait pertanyaan “Apakah anak-anak tersebut mengalami gangguan yang serupa atau berbeda-beda?”, Ibu Mustafidah, guru TK ABA menjelaskan bahwa:

Setiap anak memiliki gangguan yang berbeda-beda. Ada yang sulit mengucapkan huruf “r”, “s”, atau mengganti bunyi pada kata tertentu. Misal kata “bermain” yang terdengar kata “belmain”, kata “lari” terdengar menjadi “lali”, sementara anak yang lain mengucapkan kata “saya” yang terdengar adalah kata “caya”, kata “susu” terdengar menjadi “cucu”, kata “sudah sampai” terdengar menjadi “cudah campai”, dan lain-lain.⁶⁰

Pertanyaan wawancara berikutnya “Apakah gangguan ini mempengaruhi proses belajar atau interaksi sosial anak?”, Ibu Mustafidah, guru TK ABA menjelaskan bahwa:

Ya, cukup berpengaruh. Anak kadang kesulitan mengungkapkan pendapat dalam proses belajar, anak cenderung menjadi kurang percaya diri, serta interaksinya dalam belajar jadi pasif. Tetapi interaksi sosialnya saat bermain bersama teman-temannya, gangguan artikulasi yang dialaminya relatif tidak terlalu berpengaruh, karena pada dasarnya anak tersebut sehat dan aktif, sehingga untuk aktivitas bermain dan bersosialisasi saat bermain relatif seperti anak yang aktif lainnya.⁶¹

Pertanyaan wawancara berikutnya “Bagaimana respon teman-temannya terhadap anak yang memiliki gangguan artikulasi?”, Ibu Mustafidah, guru TK ABA menjelaskan bahwa:

⁵⁹ Mustafidah, guru TK ABA Belawa, wawancara di Belawa tanggal 24 November 2025

⁶⁰ Mustafidah, guru TK ABA Belawa, wawancara di Belawa tanggal 24 November 2025

⁶¹ Mustafidah, guru TK ABA Belawa, wawancara di Belawa tanggal 24 November 2025

Respon teman-temannya bervariasi, ada yang menertawakan, ada juga yang membantu memperbaiki ucapan temannya, ada yang kadang tidak paham dengan maksud perkataan temannya yang mengalami gangguan artikulasi sehingga memintanya mengulang kata yang diucapkan hingga beberapa kali, dan lain-lain.⁶²

Pertanyaan wawancara berikutnya “Menurut ibu, pada usia berapa seharusnya anak sudah mampu mengucapkan kata secara jelas?”, Ibu Mustafidah, guru TK ABA menjelaskan bahwa:

Kemampuan anak mengucapkan kata secara jelas berbeda-beda ada yang usia 2 tahun sudah lancar dan ada yang 3 sampai 5 tahun belum bisa mengungkapkan kata dengan baik dan lancar.⁶³

Selain wawancara dengan guru TK ABA Belawa, peneliti juga melakukan wawancara terhadap orang tua anak yang mengalami gangguan artikulasi. Ibu Hapsah, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, menjawab pertanyaan “Pada usia berapa anak ibu mulai mengucapkan kata pertama? Bagaimana perkembangan bahasa anak sejak usia 2 tahun?”, beliau menjelaskan bahwa:

Kira-kira usia 2 tahun anak saya sudah mulai berbicara, tetapi hanya kata-kata sederhana disertai isyarat agar lawan bicaranya bisa mengerti. Nanti kira-kira usia 3 tahun lebih, kata-kata yang diucapkannya mulai banyak tetapi masih kesulitan mengucapkan kata dengan artikulasi yang benar.⁶⁴

Pertanyaan berikutnya “Apakah anak pernah mengalami keterlambatan berbicara dibandingkan teman sebaya?”, Ibu Kurnia, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, menjelaskan bahwa:

⁶² Mustafidah, guru TK ABA Belawa, wawancara di Belawa tanggal 24 November 2025

⁶³ Mustafidah, guru TK ABA Belawa, wawancara di Belawa tanggal 24 November 2025

⁶⁴ Hapsah, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, wawancara di Belawa tanggal 25 November 2025

Kemungkinan iya, jika dilihat dari kurangnya kata yang dapat diucapkan dan disertai isyarat agar lawan bicaranya mengerti. Hingga usia 3 tahun, dimana beberapa anak tetangga sudah mengungkap banyak kata dengan artikulasi yang baik, anak saya relatif kurang banyak kosa kata yang dapat diungkapkan, kata-kata yang terucap belum sempurna karena kebanyakan hanya kata dasar tanpa imbuhan, serta kata-kata tersebut artikulasinya kurang baik.⁶⁵

Pertanyaan selanjutnya “Bunyi huruf apa yang sulit diucapkan anak? Bisa beri contoh? Apakah anak sering menghilangkan atau menambah bunyi dalam kata? Apakah anak mudah dipahami oleh orang lain saat berbicara?”, Ibu Hapsah, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, menjelaskan bahwa:

Anak saya kelihatannya sulit mengucapkan beberapa huruf konsonan, seperti sulit mengucapkan huruf “r”, “s”, atau mengganti bunyi pada kata tertentu. Misal kata “bermain” yang terdengar kata “belmain”, kata “lari” terdengar menjadi “lali”, sementara anak yang lain mengucapkan kata “saya” yang terdengar adalah kata “caya”, kata “susu” terdengar menjadi “cucu”, kata “sudah sampai” terdengar menjadi “cudah campai”, dan lain-lain. Ada juga beberapa kata yang hurufnya hilang atau bertambah sehingga terdengar mengurangi ataupun menambah bunyi dari kata yang diucapkannya, seperti “ambil” terdengarnya “ambe”, kata “nonton” terdengarnya “ontong”, dan lain-lain. Hal ini menjadikan orang lain yang mendengar kesulitan memahami maksud dan keinginan anak.⁶⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan temuan adanya bentuk-bentuk gangguan artikulasi yang dialami anak usia 4 – 5 tahun TK ABA Belawa, yakni pada pengucapan huruf vokal dan konsonan, anak terlihat mengalami *omission* (penghilangan bunyi), *substitution* (merubah bunyi), *distortion* (bunyi tidak jelas), dan *addition* (penambahan bunyi).

⁶⁵ Kurnia, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, wawancara di Belawa tanggal 25 November 2025

⁶⁶ Hapsah, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, wawancara di Belawa tanggal 25 November 2025

2. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Gangguan Artikulasi pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Belawa

Bentuk-bentuk gangguan artikulasi yang ditemukan dialami oleh 2 (dua) orang anak di TK ABA Belawa, tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terungkap dari hasil wawancara terhadap guru TK ABA Belawa. Ibu Mustafidah, guru TK ABA Belawa menjawab pertanyaan “Menurut ibu, apakah gangguan ini lebih sering disebabkan oleh faktor internal atau eksternal?”, beliau menjelaskan bahwa:

Kemungkinan lebih sering disebabkan oleh faktor eksternal, atau faktor dari luar diri anak, seperti kurangnya stimulasi bahasa, penggunaan gadget berlebihan, dan minim interaksi dengan lingkungan keluarga, dan masyarakat. Dari pengamatan saya, kedua anak yang mengalami gangguan artikulasi tersebut cukup sehat dan aktif seperti anak lainnya, jadi kemungkinan gangguan artikulasi yang dialami bukan disebabkan oleh faktor internal diri anak tersebut. Keduanya juga berasal dari keluarga yang sederhana dan sepertinya mampu memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya.⁶⁷

Pertanyaan berikutnya “Jika faktor internal ditinjau dari kemampuan fungsi alat-alat/organ tubuh anak yang diperlukan untuk berbicara dengan baik, apakah tidak menjadi pengaruh yang menimbulkan gangguan artikulasi?”, Ibu Mustafidah, guru TK ABA Belawa menjelaskan bahwa:

Jika tinjauannya dari hal tersebut, maka memang faktor internal dapat dikatakan punya peran sebagai faktor yang mempengaruhi timbulnya gangguan artikulasi pada anak tersebut. Anak-anak ini tidak ada kelainan pada kondisi alat-alat artikulasinya, tetapi lebih pada fungsinya yang kurang baik dan belum dimaksimalkan. Alat-alat artikulasi mereka baik, tetapi tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Gangguan ini menunjukkan kesanggupan alat-alat artikulasi tidak baik, gerak-gerak otot tidak cukup halus, gangguan perhatian, meniru gerakan artikulasi yang salah. Anak belajar bicara dengan meniru,

⁶⁷ Mustafidah, guru TK ABA Belawa, wawancara di Belawa tanggal 26 November 2025

apabila di sekelilingnya berartikulasi salah maka anak akan menirukan artikulasi yang salah tersebut, gangguan pendengaran ataupun lemah ingatan.⁶⁸

Pertanyaan selanjutnya “Dari pengalaman ibu faktor apa yang paling sering terlihat pada anak-anak yang mengalami gangguan artikulasi?”, Ibu Mustafidah, guru TK ABA Belawa menjelaskan bahwa:

Faktor paling dominan yang terlihat adalah faktor lingkungan, kurangnya komunikasi aktif antara anak dan orang tua, serta kurangnya latihan berbicara di lingkungan rumah. Guru juga menambahkan bahwa pihak sekolah telah memberikan edukasi dan penyuluhan sederhana kepada orang tua melalui pertemuan rutin, agar mereka lebih memahami pentingnya stimulasi bicara sejak dini.⁶⁹

Untuk mendapatkan data faktor yang menjadikan anak mengalami gangguan artikulasi yang lebih akurat terkait keadaan anak dari kecil, serta kondisinya dalam keluarganya, peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua anak yang mengalami gangguan artikulasi.

Ibu Hapsah, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, menjawab pertanyaan terkait masa kehamilan hingga kelahiran anak, antara lain “Bagaimana kondisi kesehatan ibu selama masa kahamilan anak ini? Apakah selama hamil pernah mengalami penyakit tertentu (demam tinggi, hipertensi, diabetes, infeksi atau penyakit lainnya)? Bagaimana hasil dari pemeriksaan kehamilan menunjukkan perkembangan janin normal? Bagaimana proses persalinan anak ibu (normal, caesar, prematur, atau dengan alat alat bantu)? Apakah anak lahir dengan menangis langsung

⁶⁸ Mustafidah, guru TK ABA Belawa, wawancara di Belawa tanggal 26 November 2025

⁶⁹ Mustafidah, guru TK ABA Belawa, wawancara di Belawa tanggal 26 November 2025

atau ada masalah pernapasan? Berapa berat badan dan panjang badan anak saat lahir?”, beliau menjelaskan bahwa:

Kesehatan saya selama mengandung anak saya tersebut cukup baik dan normal, selama mengandung tidak ada penyakit berat yang saya alami. Saat memeriksakan kehamilan di Puskesmas atau Posyandu, kelihatannya kondisi janin/bayi normal. Proses persalinan/kelahiran bayi juga normal bukan melalui operasi cesar, waktu mengandung juga normal 9 bulan lebih sedikit, dan waktu lahir bayi menangis normal, dengan berat badan normal sekitar 3 kg lebih.⁷⁰ Pertanyaan yang sama, terkait proses kehamilan hingga kelahiran anak, juga

ditanyakan kepada Ibu Kurnia, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, dan beliau menjawab dengan pernyataan yang hampir senada dengan Ibu Hapsah.

Pertanyaan selanjutnya terkait kondisi dan keadaan anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, antara lain: “Anak ini merupakan anak ke berapa dalam keluarga? Berapa jumlah saudara kandung yang dimiliki? Apakah ada saudara kandung lain yang pernah mengalami keterlambatan bicara atau gangguan artikulasi? Bagaimana pola komunikasi anak dengan saudara-saudaranya dirumah? Apakah anak mendapat ASI eksklusif? Jika iya, sampai usia berapa? Bagaimana kesehatan anak saat bayi? Apakah sering sakit (misalnya infeksi telinga, demam, atau kejang)?”, Ibu Kurnia, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi menjelaskan bahwa:

Anak saya ini adalah anak bungsu dari 2 (dua) bersaudara. Beda usia dengan kakaknya sekitar 5 tahun, dan kakaknya sekarang di kelas 3 SD. Dulu kakaknya juga mengalami gangguan artikulasi saat bicara, tapi setelah beberapa lama di usia 7 tahun, sudah tidak lagi mengalami gangguan artikulasi dalam berbicara.

⁷⁰ Hapsah, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, wawancara di Belawa tanggal 27 November 2025

Pola komunikasinya normal, tapi tidak terlalu sering, karena perbedaan usia yang terpaut lumayan jauh, tidak sebaya, sehingga ada perbedaan kesenangan dan perbedaan dalam bersosialisasi dan berteman. Anak saya sejak lahir mendapatkan ASI sampai usia 2 tahun, tetapi di usia 1 tahun sudah banyak dibantu dengan susu kemasan, tidak hanya ASI saja. Anak saya ini sehat dan normal, sakitnya seperti kebanyakan anak-anak yang lain seperti demam flu/pilek, sakit perut, yang relatif ringan, juga tidak ada penyakit gangguan pendengaran.⁷¹

Pertanyaan yang sama juga ditanyakan kepada Ibu Hapsah, orang tua salah satu anak dengan gangguan artikulasi. Beliau menjelaskan bahwa:

Anak saya ini adalah anak pertama dari 2 (dua) bersaudara. Adiknya masih kecil sekitar 1 tahun. Pola komunikasinya normal, tapi tidak terlalu sering, karena perbedaan usia atau tidak sebaya, adiknya kan masih kecil, justru adiknya yang butuh dipahami, sehingga ada perbedaan kesenangan dan perbedaan dalam bersosialisasi dan teman bermain. Terkait pemberian ASI, anak saya sejak lahir mendapatkan ASI sampai usia kira-kira 2 tahun, tetapi di usia 1 tahun sudah banyak dibantu dengan susu kemasan untuk bayi usia 1 tahun, tidak hanya ASI saja. Anak saya ini sehat dan normal, sakitnya seperti kebanyakan anak-anak yang lain seperti demam flu/pilek, sakit perut, yang relatif ringan, yang tidak sampai harus dirawat inap di rumah sakit. Anak saya juga tidak ada penyakit gangguan pendengaran, ataupun penyakit berat lainnya yang dapat menghambat pertumbuhannya.⁷²

Pertanyaan selanjutnya terkait pola komunikasi anak dalam keluarga dan Masyarakat, antara lain: “Bagaimana pola komunikasi keluarga di rumah? Apakah anak lebih sering diajak berbicara atau lebih banyak berinteraksi dengan media (TV, HP, gadget)? Bagaimana peran saudara dalam membantu anak berkomunikasi? Apakah anak mudah dipahami oleh orang lain saat berbicara? Apakah anak terlihat

⁷¹ Kurnia, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, wawancara di Belawa tanggal 27 November 2025

⁷² Hapsah, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, wawancara di Belawa tanggal 27 November 2025

minder atau kesulitan saat bermain karena bicaranya kurang jelas?”, Ibu Kurnia, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi menjelaskan bahwa:

Pola komunikasi dalam keluarga lumayan normal/biasa saja. Bapaknya sering bermain dengannya sejak kecil, diajak berbicara dan bercanda, sampai sekarang di usianya yang sudah 4 tahun. Selain diajak bermain sama bapaknya, kadang juga dia bermain sendiri termasuk menonton kartun atau siaran anak-anak di televisi atau di *handphone*. Komunikasi dengan saudaranya juga normal, meskipun tidak rutin karena perbedaan usia dan kesenangan dalam bermain. Karena anak saya mengalami gangguan artikulasi sehingga lain yang menjadi lawan bicaranya kadang kurang mengerti, tetapi kami orang tuanya relatif sudah paham dengan apa maksud dari kata-katanya, meskipun terdengar kurang benar bunyinya. Misalnya kata yang diucapkannya berbunyi “-akan” sambil memberi isyarat, kami paham maksudnya adalah “makan”. Berinteraksi dengan teman sebayanya juga bisa dilihat bagaimana interaksinya dengan teman-temannya di TK ABA ini, terlihat tidak membuatnya minder atau malu, anak saya tetap ikut aktif dan biasa saja.⁷³

Pertanyaan yang sama juga ditanyakan kepada Ibu Hapsah, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, dan jawaban beliau relatif senada dengan Ibu Kurnia.

Temuan-temuan dari hasil wawancara terhadap guru TK ABA Belawa dan orang tua anak yang mengalami gangguan artikulasi tersebut, menunjukkan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan artikulasi pada anak, antara lain: faktor internal diri anak, dan faktor eksternal diri anak. Kedua orang siswa TK ABA Belawa yang mengalami gangguan artikulasi tersebut terlihat kondisinya normal dan pertumbuhan serta kebutuhan untuk pertumbuhannya juga relatif dicukupi oleh orang tuanya, sehingga dapat diidentifikasi bahwa faktor yang mempengaruhi

⁷³ Kurnia, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, wawancara di Belawa tanggal 27 November 2025

terjadinya gangguan artikulasi anak, lebih dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal diri anak, bukan dari faktor internal diri anak. Faktor internal terkait organ/alat-alat artikulasi anak normal dan sehat, tetapi hanya bermasalah pada fungsi yang kurang tepat sehingga gagal mengeluarkan bunyi atau lafal dengan benar, dan hal ini masih mungkin dibenahi dengan latihan yang teratur dengan bantuan guru dan orang tua, ataupun dapat meminta bantuan kepada tenaga ahli untuk mengatasi gangguan artikulasi tersebut.

3. Strategi Guru dan Orang Tua dalam Menangani Gangguan Artikulasi Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Belawa

Gangguan artikulasi yang dialami oleh 2 orang siswa TK ABA Belawa perlu cara atau strategi tertentu untuk mengatasinya. Strategi yang guru dan orang tua berupa cara pengajaran yang berbeda dan khusus kepada anak dengan gangguan artikulasi tersebut. Strategi pengajaran oleh guru diterapkan dalam proses belajar di sekolah, sedangkan strategi oleh orang tua diterapkan di rumah. Oleh karena itu, untuk mengetahui strategi apa saja yang bisa dilakukan untuk menangani gangguan artikulasi kedua anak tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru TK ABA Belawa. Ibu Mustafidah, guru TK ABA Belawa menjawab pertanyaan “Menurut ibu, apa yang sebaiknya dilakukan untuk membantu anak tersebut?”, beliau menjelaskan bahwa:

Membuat aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, seperti bernyanyi, bermain peran atau bercerita dengan gambar mengurangi aktivitas bermain gadget berlebihan karena bisa menghambat bicaranya.⁷⁴

⁷⁴ Mustafidah, guru TK ABA Belawa, wawancara di Belawa tanggal 01 Desember 2025

Pertanyaan berikutnya “Apakah sekolah memberikan edukasi atau penyuluhan kepada orang tua terkait faktor gangguan bicara?”. Ibu Mustafidah, guru TK ABA Belawa menjelaskan bahwa:

Iya, pihak sekolah telah memberikan edukasi dan penyuluhan sederhana kepada orang tua melalui pertemuan rutin, agar mereka lebih memahami pentingnya stimulasi bicara sejak dini.⁷⁵

Pertanyaan selanjutnya “Apakah diperlukan keterlibatan orang tua dalam mengatasi gangguan artikulasi anaknya, dan sejauh mana keterlibatan orang tua dalam membant anak mengatasi gangguan artikulasi?”, Ibu Mustafidah, guru TK ABA Belawa menjelaskan bahwa:

Keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk mengatasi gangguan artikulasi anaknya. Ada oarng tua yang aktif melatih anak berbicara dirmah, namun sebagian lainnya masih kurang terlibat karena kesibukan.⁷⁶

Melengkapi hasil wawancara terhadap guru, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada orang tua anak yang mengalami gangguan artikulasi. Ibu Hapsah, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, menjawab pertanyaan “Apakah ada latihan atau kebiasaan khusus yang dilakukan di rumah untuk membantu anak berbicara lebih jelas?”, beliau menjelaskan bahwa:

Untuk mengatasi gangguan artikulasi anak saya, ada metode atau cara berupa latihan yang saya dan bapaknya lakukan di rumah, antara lain: saat anak saya mengucapkan kata yang bunyinya tidak benar, maka kami membantunya mengulang beberapa kali kata tersebut, dan si anak akan berusaha mengulang dengan benar, meskipun bunyi hasil ucapan si anak belum benar, kami tetap mendengarkan dan mengulangnya di lain waktu. Kami juga mengidentifikasi kata atau huruf yang artikulasinya tidak benar, dan melatih anak saya dengan memperdengarkan berulang-ulang kata atau huruf yang dimaksud. Misalnya

⁷⁵ Mustafidah, guru TK ABA Belawa, wawancara di Belawa tanggal 01 Desember 2025

⁷⁶ Mustafidah, guru TK ABA Belawa, wawancara di Belawa tanggal 01 Desember 2025

huruf r dan s yang susah diucapkan dengan benar, kami melatih lidah si anak untuk mengucapkannya, meskipun si anak kelihatan sulit mengucapkannya dengan benar, akan tetapi kami berharap suatu saat dia akan bisa berbicara dengan artikulasi yang benar.⁷⁷

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Ibu Kurnia, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, dan beliau menjelaskan bahwa:

Gangguan artikulasi anak saya, kami berusaha atasi dengan cara berupa latihan yang saya dan bapaknya lakukan di rumah, di antaranya: saat anak saya mengucapkan kata yang terdengar kurang benar, maka kami membantunya mengulang kata tersebut, dan meminta si anak mengikuti kata yang kami ucapkan. Dia akan berusaha mengulang, meskipun bunyi hasil ucapan si anak belum benar, kami memaklumi dan tidak menyalahkan si anak, dan kami akan tetap mengulangnya di lain waktu. Kami juga mencari tahu kata atau huruf yang artikulasinya terdengar kurang benar, dan melatih anak saya dengan memperdengarkan berulang-ulang kata atau huruf yang tersebut.⁷⁸

Pertanyaan berikutnya “Apa harapan Ibu terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak ke depannya?”, Ibu Kurnia, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, menjelaskan bahwa:

Kami sebagai orang tua sangat berharap anak kami ini akan mampu berbicara dengan artikulasi yang benar. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan bantuan dari guru di TK ABA Belawa, dengan memberikan latihan yang diterapkan dalam pembelajaran, kami harap guru menerapkan strategi-strategi mengajar yang secara langsung atau tidak langsung melatih anak kami untuk mengatasi gangguan artikulasi dalam berbicara. Kami juga berharap ada saran strategi yang tepat dari guru atau pihak lain yang dapat kami terapkan di rumah, melatih anak kami berbicara dengan artikulasi yang baik.⁷⁹

⁷⁷ Hapsah, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, wawancara di Belawa tanggal 01 Desember 2025

⁷⁸ Kurnia, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, wawancara di Belawa tanggal 25 November 2025

⁷⁹ Hapsah, orang tua salah satu anak yang mengalami gangguan artikulasi, wawancara di Belawa tanggal 01 Desember 2025

Temuan-temuan dari hasil wawancara terhadap guru TK ABA Belawa dan orang tua anak yang mengalami gangguan artikulasi tersebut, menunjukkan adanya upaya atau strategi yang dilakukan oleh guru di TK ABA Belawa yang diterapkan dalam proses belajar di sekolah, serta upaya orang tua yang diterapkan di rumah dan di lingkungan sosial anak, untuk mengatasi gangguan artikulasi anak. Pada kondisi khusus, guru dan orang tua dapat meminta bantuan pada tenaga ahli. Upaya guru dan orang tua tersebut diharapkan dapat membantu anak dengan gangguan artikulasi, sehingga dapat berbicara dengan artikulasi yang benar.

B. Pembahasan

1. Bentuk Gangguan Artikulasi yang Dialami oleh Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Belawa

Temuan-temuan dari observasi dan wawancara dalam hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk-bentuk gangguan artikulasi yang dialami anak usia 4 -5 tahun di kelas B TK ABA Belawa. Bentuk gangguan artikulasi yang dialami oleh anak usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa, teridentifikasi berdasarkan jenis gangguan artikulasi, yakni pada pengucapan huruf vokal dan konsonan, anak terlihat mengalami *omission* (penghilangan bunyi), *substitution* (merubah bunyi), *distortion* (bunyi tidak jelas), dan *addition* (penambahan bunyi). Sehingga dalam berbicara, lawan bicara terkadang kurang paham dan meminta mengulang kata atau kalimat yang telah diucapkan.

Bentuk gangguan artikulasi yang dibahas dalam penelitian ini, sejalan dengan penelitian Rizki Fajriah Alifah (2023), bahwa bentuk gangguan artikulasi antara lain

terjadi kesalahan dalam pengucapan lambang-lambang bunyi berupa penggantian suatu bunyi huruf yang tidak sesuai dengan bunyi vokal dan konsonan pada saat pembelajaran berlangsung.⁸⁰ Hal yang sama juga dijelaskan dalam penelitian Neela Afifah (2022), yang menjelaskan bahwa penderita gangguan artikulasi ini mengalami kesulitan mengungkapkan suatu perkataan atau kalimat, kesalahan bicara pada penderita disartria (gangguan artikulasi) dapat menyebabkan penderitanya melakukan pergantian (substitusi), penghilangan (emosi), penambahan (additions), dan pengucapan yang tidak jelas (distorsi).⁸¹ Penelitian Anita Angraini Lubis (2018), menjelaskan bahwa anak yang mengalami gangguan artikulasi biasanya bermasalah dalam melafalkan bunyi dengan keliru. Beberapa kesalahan artikulasi juga dipengaruhi oleh faktor bahasa ibu dan dialek daerah.⁸²

Melihat hasil temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa anak yang menjadi subjek observasi penelitian, mengalami gangguan artikulasi ketika berbicara, kata yang diucapkan sering kali terdengar berbeda dengan kata sebenarnya. Artikulasi adalah eksposisi pembentukan bunyi, struktur terkustomisasi, dan organisasi individual pada anak-anak yang memiliki masalah dalam artikulasi apabila menghasilkan suara/bunyi, pengorganisasian terkustomisasi, dan struktur individualisasi organisasi

⁸⁰ Rizki Fajriah Alifah “Stimulasi Bernyanyi pada Anak Gangguan Artikulasi Tipe Substitusi di Kelompok A Raudhatul Athfal Ar-Ridlwani Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2022/2023”. Jurnal. Jember, 2023: UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq.

⁸¹Neela Afifah “Gangguan Artikulasi pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan. Vol 1 No 2. Palangkaraya, 2022: IAIN Palangkaraya.

⁸²Anita Angraini Lubis “Kemampuan Berbahasa pada Anak Penderita Tunagrahita Berat Studi Kasus: Nurhuda Surya Finingsih di SLB Negeri 1 Padang”. Jurnal Kajian Gender dan Anak. Vol 01 No 1. Padang Sidempuan, 2018: IAIN Padang Sidempuan.

individual secara tidak benar/salah sehingga pendengar sulit memahaminya. memahami apa yang dia katakan.⁸³

Seorang pendidik tentu harus menindaklanjuti temuan atau kondisi-kondisi seperti itu, karena diusianya yang sudah 4 – 5 tahun berada pada jenjang kelas TK B dan juga akan memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) harusnya sudah dapat berbicara dengan jelas dan lancar kepada lawan bicaranya. Beberapa anak di usia 4 – 5 tahun pelafalannya belum bisa dimengerti oleh pendengar sebagai lawan komunikasi. Dalam kasus tersebut anak dapat dikatakan mengalami gangguan bahasa dengan permasalahan dalam artikulasi anak yang kurang jelas atau sering disebut dengan gangguan artikulasi. Gangguan artikulasi (disartria) didefinisikan sebagai gangguan bahasa yang terjadi karena kerusakan sistem saraf pusat atau perifer yang mengakibatkan kelumpuhan, kelemahan, kekakuan, atau gangguan koordinasi organ atau otot-otot bicara.⁸⁴

Indikator yang dapat dijadikan acuan dalam mengenali anak dengan gangguan artikulasi, antara lain: 1) suara yang dihasilkan dan ketepatan artikulasi pada pengucapan huruf vokal, 2) suara yang dihasilkan dan ketepatan artikulasi pada pengucapan huruf konsonan, 3) suara yang dihasilkan dan ketepatan artikulasi pada pengucapan suku kata, dan 4) suara yang dihasilkan dan ketepatan artikulasi pada pengucapan kata.⁸⁵

⁸³ Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa*, 17(1), 121.

⁸⁴ Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa*, 17(1), 121.

⁸⁵ Neela Afifah “Gangguan Artikulasi pada Anak Usia 5-6 Tahun”. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*. Vol 1 No 2. Palangkaraya, 2022: IAIN Palangkaraya.

Ciri-ciri anak yang mengalami gangguan artikulasi, yaitu: 1) Cacat (substansi) bunyi (vokal dan konsonan) kelas struktur individual nomia pada penderita disartria; 2) Cacat (omosi) suara (vokal dan konsonan) dalam kelas kata benda organisasi yang disesuaikan pada penderita gangguan artikulasi (disartria); 3) Ketidakmampuan (penambahan) suara (vokal dan konsonan) dalam kelas kata yang disesuaikan pada pasien dengan disartria, penambahan adalah menambahkan suara ke salah satu kata benda individu yang diucapkan. Penambahan terjadi ketika pasien menambahkan suara konsonan ke organisasi khusus dari kata benda yang dia ucapkan atau pasien menambahkan suara vokal ke struktur individual dari kata benda yang diucapkan.⁸⁶

Anak yang mengalami gangguan artikulasi digolongkan sebagai anak dengan keterlambatan bicara.⁸⁷ Masalah perkembangan bahasa terkait dengan terbatasnya pembendaharaan kata anak, gangguan artikulasi seperti sulit mengucapkan huruf r, s, y, l, f, z, atau c. dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan berbahasa adalah kecakapan, ekspresi, kekayaan ucapan dan perasaan manusia melalui bunyi yang digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik. Kemampuan berbahasa juga merupakan aspek penting, tetapi tidak semua anak mampu menguasai ini, ketidakmampuan anak berkomunikasi secara baik karena

⁸⁶Ulfa, M. (2018). Cacat Bunyi Kelas Kata Nomina Pada Penderita Disartria: Studi Kasus Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Unit Terapi Wicara Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto Ditkesad. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 116–124.

⁸⁷Lianah, M. (2016). Kemampuan Berbicara anak Terlambat Bicara (Speech Delay) Pascaterapi (Studi Kasus pada Zikra). *Topics in Early Childhood Special Education*, 6(3), 1–22.

keterbatasan kemampuan menangkap pembicaraan anak lain atau tidak mampu menjawab dengan benar.⁸⁸

Penderita gangguan artikulasi bukanlah mengalami kesulitan pada suatu kata, membaca, ataupun menulis, namun penderita disartria ini mengalami kesulitan mengungkapkan suatu perkataan atau kalimat, ketidakmampuan dalam berbicara tersebut disebabkan oleh kelainan atau gangguan pada lidah yang sulit digerakan.⁸⁹ Kesalahan bicara pada penderita disartria dapat menyebabkan penderitanya melakukan pergantian (substitusi), penghilangan (omosi), penambahan (*additions*), dan pengucapan yang tidak jelas (distorsi).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan artikulasi merupakan gangguan perkembangan bahasa yang terjadi dengan mengganti satu kata dengan kata lain. Bentuk gangguan artikulasi terlihat pada pelafalan kata yang kurang jelas baik dari huruf konsonan ataupun vokal dalam kata yang dilafalkan oleh anak, anak terlihat mengalami *omission* (penghilangan bunyi dalam pelafalan kata), *substitution* (merubah bunyi dalam pelafalan kata), *distortion* (bunyi tidak jelas dalam pelafalan kata), dan *addition* (penambahan bunyi dalam pelafalan kata). Hal ini menyebabkan lawan bicara kurang memahami maksud dari anak tersebut.

⁸⁸Vivi, L. A., Tirtayani, L. A., & Sujana, I. W. (2019). Pengaruh Stimulasi Wicara Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Usia Dini Di TK Tunarungu Sushrusa Denpasar Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 133.

⁸⁹Vivi, L. A., Tirtayani, L. A., & Sujana, I. W. (2019). Pengaruh Stimulasi Wicara Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Usia Dini Di TK Tunarungu Sushrusa Denpasar Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 133.

2. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Gangguan Artikulasi pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Belawa

Temuan-temuan dari observasi dan wawancara dalam hasil penelitian, menunjukkan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan artikulasi pada anak di TK ABA Belawa, yakni: faktor internal diri anak, dan faktor eksternal diri anak. Kedua orang anak di TK ABA Belawa yang mengalami gangguan artikulasi tersebut terlihat kondisinya normal dan pertumbuhan serta kebutuhan untuk pertumbuhannya juga relatif dicukupi oleh orang tuanya, sehingga dapat diidentifikasi bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan artikulasi anak, lebih dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal diri anak, bukan dari faktor internal diri anak. Faktor internal terkait organ/alat-alat artikulasi anak normal dan sehat, tetapi hanya bermasalah pada fungsi yang kurang tepat sehingga gagal mengeluarkan bunyi atau lafal dengan benar, dan hal ini masih mungkin dibenahi dengan latihan yang teratur dengan bantuan guru dan orang tua, ataupun dapat meminta bantuan kepada tenaga ahli untuk mengatasi gangguan artikulasi tersebut.

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya gangguan artikulasi pada anak yang dibahas dalam penelitian ini, sejalan dengan penelitian Ummu Habibah (2021), bahwa faktor internal yang dapat menimbulkan hambatan pada kemampuan berbicara anak termasuk diantaranya gangguan artikulasi ini, salah satunya yaitu anak malas untuk berbicara, membuka mulut dan mengeluarkan suara, Terlebih di depan orang banyak, anak masih kurang percaya diri dalam berbicara

karena anak belum fasih dalam mengucapkan kata dengan benar dan jelas.⁹⁰ Hal yang sama diuraikan dalam penelitian Anita Angraini Lubis (2018), bahwa faktor internal yang dapat menimbulkan hambatan pada kemampuan berbicara anak termasuk diantaranya gangguan artikulasi ini, yakni gangguan sistem syaraf yang dapat menimbulkan gangguan bicara yang diakibatkan oleh kerusakan bagian otak yang berhubungan dengan proses bicara yang mengakibatkan ketidakmampuan yang menerjemahkan bentuk gramatikal ke dalam susunan fonetik yang benar. Penderita biasanya mengalami kesulitan, susunan fonetis, irama dan waktu atau bicara sesuatu yang berbeda dari maksudnya.⁹¹ Penelitian Neela Afifah (2022), bahwa faktor eksternal yang dapat menimbulkan gangguan artikulasi anak, antara lain disebabkan oleh kurangnya stimulasi dari orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak, sekolah dan lingkungan tempat tinggal anak. Kurangnya pengetahuan tentang deteksi dini tumbuh kembang anak bagi pendidik atau orang tua agar dapat segera melakukan penanganan yang cepat dan tepat.⁹²

Faktor internal diri anak, terkait dengan fisik maupun fungsional dari alat/organ artikulasi anak, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Faktor Organik, Faktor organik yang dimaksudkan yaitu kelainan bawaan berupa langit-langit terbelah (clept palate), kelainan rahang, kelainan susunan gigi, kelainan

⁹⁰ Ummu Habibah “Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini 4-6 Tahun di BTN Mavilla Rengganis Mataram”. Jurnal. Mataram, 2021.

⁹¹ Anita Angraini Lubis “Kemampuan Berbahasa pada Anak Penderita Tunagrahita Berat Studi Kasus: Nurhuda Surya Finingsih di SLB Negeri 1 Padang”. Jurnal Kajian Gender dan Anak. Vol 01 No 1. Padang Sidimpunan, 2018: IAIN Padang Sidimpunan.

⁹² Neela Afifah “Gangguan Artikulasi pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan. Vol 1 No 2. Palangkaraya, 2022: IAIN Palangkaraya.

dalam rongga hidung dan rongga hulu kerongkongan. Kelainan-kelainan rongga mulut dan hidung seperti disebutkan di atas. Kelainan rahang/susunan gigi dengan posisi gigi terbuka ke depan, gigi seri rahang atas tidak dapat melewati gigi seri rahang bawah. Hal ini dapat menyebabkan terbuka dan posisi lidahnya terletak diantara gigi seri, akibatnya interdentalis. Gigi terbuka ke sebelah dengan posisi gigi-gigi seri rahang atas ketika menutup mulut tidak bisa kena/melewati gigi-gigi rahang bawah, atau susunan gigi tidak teratur, akibatnya ujaran jadi telur.⁹³ Prognasi yaitu posisi rahang atas terlalu ke depan sehingga terdapat lubang antara kedua rahang, bibir tidak dapat menutup. Progeni yaitu posisi rahang bawah terlalu kedepan Anomalia atau jumlah gigi graham tidak cukup, kelainan lidah, kelainan bibir berupa bibir sumbing atau terbelah, bibir atas terlalu kaku.

- b. Faktor fungsional Gangguan ini biasanya alat-alat artikulasi baik, tetapi tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Gangguan ini menunjukkan kesanggupan alat-alat artikulasi tidak baik, gerak-gerak otot tidak cukup halus, gangguan perhatian, meniru gerakan artikulasi yang salah. Anak belajar bicara dengan meniru, apabila di sekelilingnya berartikulasi salah maka anak akan menirukan artikulasi yang salah tersebut, gangguan pendengaran, lemah ingatan, dan dyslali.⁹⁴

Berdasarkan faktor organis dan fungsional di atas, faktor fungsional inilah yang dialami oleh anak dengan gangguan artikulasi di TK ABA Belawa.

⁹³ Etiologi Dan et al., "Diajukan Kepada Universitas Hasanuddin Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapat Gelar Sarjana Kedokteran Gigi SKRIPSI Diajukan Kepada Universitas Hasanuddin Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran Gigi," 2020.

⁹⁴ Erlisia Ungusari, "Profil Identifikasi Kemampuan Artikulasi Anak Autistik" 151 (2015)

Faktor eksternal diri anak, terkait dengan stimulus dari luar yang mempengaruhi timbulnya gangguan artikulasi pada anak. Apabila alat/organ artikulasi anak normal, hanya kurang pada fungsinya saja, maka faktor eksternal ini merupakan faktor yang dominan yang dapat menimbulkan gangguan artikulasi, seperti orang tua atau lawan bicara anak sejak kecil sering melafalkan kata-kata dengan artikulasi yang kurang benar dengan alasan terdengar lucu, sehingga anak dari kecil terbiasa meniru cara bicara orang tua atau lawan bicaranya. Faktor eksternal yang lain yakni kurangnya orang tua mengajak anaknya komunikasi sejak kecil dengan alasan kesibukan, anak dibiarkan bermain sendiri, menonton televisi ataupun *handphone*, kurang mengajak anak untuk berinteraksi sosial dengan orang lain selain dari orang tuanya, orang tua menyepelekan gangguan artikulasi anaknya karena menganggapnya wajar bagi anak-anak.

3. Strategi Guru dan Orang Tua dalam Menangani Gangguan Artikulasi Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Belawa

Temuan-temuan dari observasi dan wawancara dalam hasil penelitian, menunjukkan adanya upaya atau strategi yang dilakukan oleh guru di TK ABA Belawa yang diterapkan dalam proses belajar di sekolah, serta upaya orang tua yang diterapkan di rumah, untuk mengatasi gangguan artikulasi anak, antara lain: 1) Pemeriksaan artikulasi (terapi pengucapan) penilaian kemampuan anak dalam mengucapkan huruf konsonan, biasanya terapi menggunakan media gambar atau tulisan yang mewakili konsonan tertentu; 2) Terapi wicara menggunakan audio atau video dan cermin; 3) Dalam pemeriksaan ini terapis akan melihat bentuk, kekuatan, dan pergerakan bibir,

langit-langit mulut, gigi, lidah, dan gusi. 4) Keterampilan pemahaman dan pengungkapan verbal (ekspresif). Upaya guru dan orang tua tersebut diharapkan dapat membantu anak dengan gangguan artikulasi, sehingga dapat berbicara dengan artikulasi yang benar.

Strategi guru dan orang tua dalam menangani gangguan artikulasi yang dibahas dalam penelitian ini, sejalan dengan penelitian Hafidah Dwi Aprillia (2024), bahwa orang tua berperan sebagai fasilitator, motivator, dan peran sebagai pembimbing atau pengajar.⁹⁵ Hal yang sama juga dikemukakan dalam penelitian Arina Dafa Rina (2025), bahwa ada peran aktif guru dalam memberikan stimulus di lingkungan sekolah, serta peran orang tua dalam mendampingi dan melatih anak di rumah.⁹⁶ Penelitian Tira Nalvianti Rahmi dan Eva Septiana (2023), menjelaskan bahwa pemberian stimulus yang melibatkan berbagai indera secara konsisten dan terarah dapat membantu anak dalam mengatasi gangguan pelafalan kata atau bunyi.⁹⁷

Upaya guru dan orang tua tersebut diharapkan dapat membantu anak dengan gangguan artikulasi, sehingga dapat berbicara dengan artikulasi yang benar. Setiap guru dan orang tua tahu bahwa strategi untuk mengembangkan keterampilan lisan anak sangat penting, karena keterlambatan bahasa dapat mempengaruhi penyesuaian

⁹⁵Hafidah Dwi Aprillia. "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Handayani". Jurnal. Jakarta, 2024: UIN Syarif Hidayatullah.

⁹⁶Arina Dafa Rina. "Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Menangani Gangguan Artikulasi Anak Usia Dini 5-6 Tahun". Jurnal Ilmiah Multidisiplin. Vol 3 No 2. Medan, 2025: Universitas Negeri Medan.

⁹⁷Tira Nalvianti Rahmi dan Eva Septiana. "Efektivitas Pendekatan VAK dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Usia 5-6 Tahun". Jurnal Obsesi 7. Jakarta, 2023.

kepribadian anak dengan lingkungannya dan pribadi anak, serta penyesuaian akademis mereka.⁹⁸

Saat pembelajaran eksposisi berlangsung, anak terdiam, pasif, dan tidak percaya diri ketika berbicara, artikulasi pengucapan struktur individual tidak jelas dan tidak tepat, dan kosa katanya masih gagap. Pendidik tidak hanya dituntut terampil dalam mengajar tetapi juga mengetahui Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) anak usia dini, salah satunya gangguan bicara. Deteksi dini tumbuh kembang dapat dilakukan di lembaga PAUD untuk mengetahui kemungkinan penyimpangan tumbuh kembang anak usia dini.

Pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) dilakukan oleh guru di sekolah bekerjasama dengan pelayanan kesehatan atau puskesmas terdekat dan dilaksanakan dapat diabaikan setiap satu bulan sekali atau secara berkala sesuai dengan usia anak. Strategi penanganan gangguan artikulasi adalah:

- a. Pemeriksaan artikulasi (terapi pengucapan) penilaian kemampuan anak dalam mengucapkan huruf konsonan, biasanya terapi menggunakan media gambar atau tulisan yang mewakili konsonan tertentu.
- b. Terapi wicara menggunakan audio atau video dan cermin. Media yang digunakan pendekatan bermain seperti bermain dengan boneka, berpura-pura, dan memasang gambar atau kartu.

⁹⁸ Rahim, N., Yuhasriati, & Fauzia, S. N. (2021). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Yang Speech Delaydi Paud Kasya Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10

- c. Dalam pemeriksaan ini terapis akan melihat bentuk, kekuatan, dan pergerakan bibir, langit-langit mulut, gigi, lidah, dan gusi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa faktor penyebab gangguan bicara tidak disebabkan oleh struktur alat bicara.
- d. Keterampilan pemahaman dan pengungkapan verbal (ekspresif) misalnya bertanya “di mana mulutnya?”, kemudian anak akan menjawab dengan menunjuk langsung ke mulutnya. Terapis juga akan menanyakan “apa ini?” kemudian anak dapat menjawab pertanyaan tersebut secara verbal.

Keempat tahapan tersebut dapat menjadi solusi bagi seorang pendidik dan orang tua untuk memperbaiki gangguan artikulasi yang dialami oleh anak. Ketika anak mampu mengucapkan kosa kata atau kalimat dengan baik, maka akan membuat teman-temannya serta orang disekitarnya mudah untuk memahami apa yang dikatakannya.

Adapun beberapa terapi yang dapat menunjang proses penanganan gangguan berbahasa dan bicara pada anak yaitu terapi Ergoterapi. Terapi Ergoterapi adalah terapi gerakan dan sensorik yang ditujukan untuk melatih jika anak mengalami masalah pengucapan (dispraxia) yang disebabkan oleh gangguan pada motorik dasar, sensorik, terlalu halus, dan gangguan fisik lainnya.⁹⁹

Kondisi yang dikhawatirkan pada saat orang disekitarnya tidak mampu mengerti apa yang diucapkannya, maka akan menambah masalah baru dalam perkembangan social emosionalnya, sehingga kondisi seperti ini harus segera ditangani.

⁹⁹Indah, R. N. (2017). Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar. *Jurnal Wardah* (Vol. 15).

Oleh karena itu menjadi tanggung jawab guru dan orang tua untuk mendidik dan melatih anaknya, termasuk dalam hal kemampuan berbicara. Terkait dengan tanggung jawab tersebut, Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Terjemahannya:

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).¹⁰⁰

Q.S. An-Nisa ayat 9 ini adalah berkisar tentang para wali (orang tua) dan orang-orang yang diwasiati, yaitu mereka yang dititipi anak-anak yatim. Juga tentang perintah terhadap mereka agar mereka memperlakukan anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka. Sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya, yaitu dengan halus, baik dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan anakku, sayangku dan sebagainya.¹⁰¹ (Al-Maraghi, 1993, p. 110)

Dengan demikian, tanggung jawab orang tua termasuk guru, terhadap kemampuan berbicara anak, maka orang tua dan guru berkewajiban untuk berusaha mendidik dan berperilaku yang baik, termasuk melatih anak-anaknya yang mengalami gangguan artikulasi dengan harapan anak pada akhirnya dapat berkomunikasi dengan normal, sehingga interaksi sosialnya lebih baik.

¹⁰⁰ *Al-Qur'an Kareem.*

¹⁰¹ Ahmad Musthafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi. Semarang: Toha Putra, 1993.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, serta uraian pembahasan, dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk gangguan artikulasi yang dialami oleh anak usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa, teridentifikasi berdasarkan jenis gangguan artikulasi, terlihat pada pelafalan kata yang kurang jelas baik dari huruf konsonan ataupun vokal dalam kata yang dilafalkan oleh anak, anak terlihat mengalami *omission* (penghilangan bunyi dalam pelafalan kata), *substitution* (merubah bunyi dalam pelafalan kata), *distortion* (bunyi tidak jelas dalam pelafalan kata), dan *addition* (penambahan bunyi dalam pelafalan kata).
2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan artikulasi pada anak usia 4-5 tahun, secara umum adalah faktor internal diri anak dan faktor eksternal diri anak. Faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan artikulasi anak, lebih dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal diri anak. Faktor internal terkait organ/alat-alat artikulasi anak normal dan sehat, tetapi hanya bermasalah pada fungsi yang kurang tepat sehingga gagal mengeluarkan bunyi atau lafal dengan benar, dan hal ini masih mungkin dibenahi dengan latihan yang teratur.
3. Strategi guru dan orang tua dalam menangani anak dengan gangguan artikulasi, antara lain: 1) Pemeriksaan artikulasi (terapi pengucapan) penilaian kemampuan

anak dalam mengucapkan huruf konsonan, biasanya terapi menggunakan media gambar atau tulisan yang mewakili konsonan tertentu; 2) Terapi wicara menggunakan audio atau video dan cermin; 3) Dalam pemeriksaan ini terapis akan melihat bentuk, kekuatan, dan pergerakan bibir, langit-langit mulut, gigi, lidah, dan gusi. 4) Keterampilan pemahaman dan pengungkapan verbal (ekspresif).

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian dan penyusunan laporan ini, peneliti merekomendasikan saran antara lain:

1. Bagi penelitian yang serupa: penelitian ini dapat disempurnakan agar penelitian selanjutnya lebih baik dalam pelaksanaan dan hasilnya.
2. Bagi guru dan pihak sekolah TK ABA Belawa, agar lebih memperhatikan anak yang mengalami gangguan artikulasi, serta menerapkan strategi untuk mengatasinya yang disertai dengan evaluasi strategi tersebut.
3. Bagi orang tua anak dengan gangguan artikulasi, agar tidak menyepelekan masalah gangguan artikulasi yang dialami anaknya, dan terus berusaha memberikan latihan yang intensif dan teratur demi masa depan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Kareem.

- Afifah, Neela. "Gangguan Artikulasi pada Anak Usia 5-6 Tahun". *Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan. Vol 1 No 2. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya* (2022)
- Alifah, Rizki Fajriah, "Stimulasi Bernyanyi pada Anak Gangguan Artikulasi Tipe Substitusi di Kelompok A Raudhatul Athfal Ar-Ridlwani Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2022/2023". *Jurnal. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq* (2023)
- Aprilia, Clarisa, "Gangguan Komunikasi Pada ABK". *Jurnal Vol 03 No.1* (2024)
- Aprillia, Hafidah Dwi. "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Handayani". *Jurnal. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah* (2024)
- Ariyanti, Tatik, "Pentingnya Pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang Anak. The Importance of childhood education for Child development", *Jurnal Dinamika Pendidikan dasar. Vol. 8, no. 1* (2016)
- Arnianti, "Teori Perkembangan Bahasa," *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2019)
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain Jilid 2*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010
- Ashari, Novita, "Analisis Speech Delay pada Anak Usia 6 Tahun (Studi Kasus di TK Aisyah 5 Parepare)". *Jurnal ACIECE: Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 7, 75-85 (2023)
- Etnawati, Susanti, "Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan* 22, no. 2 (2022)
- Fadli, Muhammad Rijal, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021)
- Farhan, Muhamad, et al., "Gangguan Berbahasa Pada Pasien Gangguan Jiwa Penyandang PTSD: Studi Kasus Pada Pasien RSJ Kota," *Jurnal Kesehatan* (2022)

- Girsang, Mei Lyna, Muhammad Rasyid Ridho, dan Aprilla Utari, "Penguasaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini kelompok B di TK Mawar Indah Kecamatan Medan Petisah," *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora* 2, no. 2 (2019)
- Gumilang, Muhammad Surya, and Nopi Aryanti, "Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun," *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2024)
- Habibah, Ummu "Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini 4-6 Tahun di BTN Mavilla Rengganis Mataram". *Jurnal. Mataram* (2021)
- Hamidah, Nida Hawwa, dan Itsna Putri Fauziah, "Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2020)
- Handayani, Anisa Wiwin, Anita Chandra, and Joko Sulianto, "Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik," *Jurnal Generasi Emas* 5, no. 1 (2022)
- Hartanto, William Surya, "Deteksi Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak" *Jurnal PAUD* 45, no. 7 (2018)
- Hasiana, Isabella, "Studi Kasus Anak Dengan Gangguan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif Isabella Hasiana," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 05 No. 2* (2020)
- Indah, R. N. "Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar". *Jurnal Wardah Vol. 15* (2021)
- Kansa, Luckiana, et al., "Kesalahan Berbahasa Pada Anak Usia 3 Tahun Dalam Tataran Fonologi Di Daerah Kasimang Kasimang Kepenuhan Hilir". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 03 No. 8* (2024)
- Kholilullah, Heryani, Hamdan, "Www.Ejournal.Annadwahkualatungkal.Ac.Id 75 | P g E," *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2020)
- Lianah, M. "Kemampuan Berbicara anak Terlambat Bicara (Speech Delay) Pascaterapi (Studi Kasus pada Zikra)". *Jurnal Topics in Early Childhood Special Education*, 6(3), 1–22 (2016)
- Lubis, Anita Angraini, "Kemampuan Berbahasa pada Anak Penderita Tunagrahita Berat Studi Kasus: Nurhuda Surya Finingsih di SLB Negeri 1 Padang". *Jurnal Kajian Gender dan Anak. Vol 01 No 1. Padang Sidimpunan, IAIN Padang Sidimpunan* (2018)

- Maghfiroh, Alvina, “Gangguan Berbahasa Penyebab Ketidakjelasan Tuturan pada Anak Penderita Down Syndrome dalam Mengucapkan Kosakata: Studi Kasus di SLBN Semarang (Tinjauan Psikolinguistik)”. *Jurnal Skripsi Mahasiswa* (2022)
- Mariyani, Anita, “Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Penggunaan media Flash Card di TK IT Al-Kautsar Kota Bengkulu” *Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia dini fakultas tarbiyah Dan tadriss institute agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu* (2018-2019)
- Masitoh. “Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak”. *Jurnal Elsa*, 17(1), 121. (2019)
- Mulianah, Sri, *Pengembangan Instrumen Teknik Tes dan Non Tes Penelitian Fleksibel Pengukuran Valid dan Reliable*. Parepare: CV. Kaffah Learning Centre, 2019
- Muliani, Desy Eka, dan Yeni dan Nurpatri, “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Cmaptools Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif”. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*” Volume 4, no. 1 (2020).
- Musthafa, Ahmad Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Nurjanah, Riska, et al. “Penerapan Metode Multisensori Dalam” *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 1, no. 15 (2017)
- Nurlita, Rizka, et al. “Fonologi Pada Penyandang Tunagrahita (Kajian Psikolinguistik)”. *Skripsi Universitas Borneo Tarakan* (2024).
- Palintan, Tien Asmara, “Pengembangan Bahasa Melalui Media Roda Putar pada Kelompok B PAUD Terpadu Al-Madinah Kota Parepare”. *Jurnal Anakta* (2023)
- Puspita, Rini, “Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini pada Kelompok B2 di RA Ponegoro 184 Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas” *Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan institut Agama Islam Negeri purwokerto* (2020)
- Pontoh, and Zakaria, “Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 Tahun (Observasi Pada Kasus Ahmad Djati)Desa.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* (2019)
- Pontoh, Sriwahyuni, and Ulfa Zakaria, “Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 Tahun (Observasi Pada Kasus Ahmad Djati)Desa,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 1, no. 1 (2023)

- Rahim, N., Yuhasriati, & Fauzia, S. N. "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Yang Speech Delaydi Paud Kasya Ulee Kareng Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10 (2021)
- Rahmi, Tira Nalvianti, and Eva Septiana, "Efektivitas Pendekatan VAK Dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023)
- Rina, Arina Dafa. "Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Menangani Gangguan Artikulasi Anak Usia Dini 5-6 Tahun". *Jurnal Ilmiah Multidisiplin. Vol 3 No 2. Medan: Universitas Negeri Medan* (2025)
- Risna, Gusnia Rahma, Tinon Citraning Harisuci, dan Mahalena Ristriyanti, "Latihan Motorik Mulut Untuk Meningkatkan Artikulasi " L " Pada Anak Speech Delay" *Jurnal Volume 4, no. 5* (2025)
- Rizal, Syamsur, "Perkembangan Fisik Anak Usia Dasar" *Jurnal Pendidikan* 3, no. September (2021)
- Rizkiani, Amalia, et al., "Keterampilan Berbicara Anak Dengan Gangguan Bahasa Ekspresif" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 5, No. 02* (2022)
- Rochmawati, Nur Intan, "Pola Asuh Permisif Terhadap Pengembangan Artikulasi Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun" *Jurnal Smart Paud* 2, no. 1 (2019)
- Sanjaya, Ridwan, et al., "Efektivitas PECS Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Dengan Autism Spectrum Disorder Usia 4-5 Tahun" *Jurnal PAUD Volume 15, no. 02* (2025)
- Sidiq, Umar, et al. "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," *Jurnal Pendidikan* 53, no. 9 (2019)
- Sinta, Nurul, dan Dewi Mulyani, "Analisis Omission Serta Perubahannya dalam Bahasa Minangkabau (Kajian Studi Di Pasar Cipadu)" *Jurnal Volume 5, no. 3* (2022)
- Sitompul, Monika Sales, "Analisis Gangguan Berbahasa Pada Anak Di Kecamatan PA," *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2019)
- Syah, Akhmad, and Roni Amanullah, "Menelaah Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun" *Jurnal* 2, No. 1 (2023)

- Tadzkirah, "Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan (Studi Kasus di TK RA UMDI Ujung Lare". *ECEJ: Early Childhood Education Journal Vol 02, No. 02* (2022)
- Tanjani, Rahmadina, Sonia Sepiawati, and Shelpi Mellan Shentia, "Stimulasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Sekolah Baby Star Montessori Karawang," *Murangkalih: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5, no. 01* (2024)
- Tasri, Chamelia, et al., "Articulation Disorders in 5 Year Old Children at Assisi Medan Kindergarten Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 5 Tahun Di TK Asisi Medan" *Jurnal Vol 3, no. 2* (2024)
- Ulfa, M. "Cacat Bunyi Kelas Kata Nomina Pada Penderita Disartria: Studi Kasus Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Unit Terapi Wicara Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto Ditkesad". *Jurnal Pendidikan Dasar, 9(1)* (2018)
- Ungusari, Erlisia, "Profil Identifikasi Kemampuan Artikulasi Anak Autistik". *Jurnal Mahasiswa. Volume 03, No. 2* (2015)
- Vivi, L. A., Tirtayani, L. A., & Sujana, I. W. "Pengaruh Stimulasi Wicara Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Usia Dini Di TK Tunarungu Sushrusa Denpasar Tahun Ajaran 2018/2019". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 7(2), 133* (2019)
- Wahita, "Efektivitas Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 6 Tahun Di Desa Jatirembe Gresik." *Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* (2023)
- Wiranda, and Nirmawan, "Pemerolehan Bahasa Pada Anak," *EduLitera: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia 1, no. 1* (2023)
- Wulan, Wella Martha, "Upaya Perbaikan Artikulasi Melalui Kartu Sikuen Dan Mimik Wajah," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6, no. 6* (2023)
- Yanuari, Cristy, "Perkembangan Bahasa Pada Anak," *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 3, no. 2* (2017)



LAMPIRAN

Lampiran 1

	KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Syarifah Asniar

NIM : 2020203886207020

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Analisis Gangguan Artikulasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo

INSTRUMEN WAWANCARA

Narasumber: 1 orang guru, dan 2 Orang Tua Siswa TK ABA Belawa.

Instrumen Wawancara Guru TK ABA Belawa

Pokok Masalah	Pertanyaan dan Jawaban
Bentuk gangguan artikulasi yang dialami oleh anak usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa	1. Apakah Gangguan Artikulasi yang dialami bersifat konsisten atau hanya muncul pada waktu tertentu? Jawaban: Gangguan artikulasi pada kedua anak ini bersifat cukup konsisten, muncul dalam berbagai situasi percakapan, baik saat belajar maupun bermain bersama dengan teman-temannya. Kedua anak tersebut sepertinya mengalami gangguan artikulasi tidak hanya pada saat-saat tertentu saja, tetapi sepanjang waktu saat berinteraksi dan bercakap dengan lawan bicaranya. Sehingga terkadang lawan bicaranya kurang memahami maksud dari kata-kata yang diucapkan oleh kedua anak tersebut.

Pokok Masalah	Pertanyaan dan Jawaban
	2. Apakah anak-anak tersebut mengalami gangguan yang serupa atau berbeda-beda? Jawaban: Setiap anak memiliki gangguan yang berbeda-beda. Ada yang sulit mengucapkan huruf “r”, “s”, atau mengganti bunyi pada kata tertentu. Misal kata “bermain” yang terdengar kata “belmain”, kata “lari” terdengar menjadi “lali”, sementara anak yang lain mengucapkan kata “saya” yang terdengar adalah kata “caya”, kata “susu” terdengar menjadi “cucu”, kata “sudah sampai” terdengar menjadi “cudah campai”, dan lain-lain.
	3. Apakah gangguan ini mempengaruhi proses belajar atau interaksi sosial anak? Jawaban: Ya, cukup berpengaruh. Anak kadang kesulitan mengungkapkan pendapat dalam proses belajar, anak cenderung menjadi kurang percaya diri, serta interaksinya dalam belajar jadi pasif. Tetapi interaksi sosialnya saat bermain bersama teman-temannya, gangguan artikulasi yang dialaminya relatif tidak terlalu berpengaruh, karena pada dasarnya anak tersebut sehat dan aktif, sehingga untuk aktivitas bermain dan bersosialisasi saat bermain relatif seperti anak yang aktif lainnya.
	4. Bagaimana respon teman-temannya terhadap anak yang memiliki gangguan artikulasi? Jawaban: Respon teman-temannya bervariasi, ada yang menertawakan, ada juga yang membantu memperbaiki ucapan temannya, ada yang kadang tidak paham dengan maksud perkataan temannya yang mengalami gangguan artikulasi sehingga memintanya mengulang kata yang diucapkan hingga beberapa kali, dan lain-lain.
	5. Menurut ibu, pada usia berapa seharusnya anak sudah mampu mengucapkan kata secara jelas?

Pokok Masalah	Pertanyaan dan Jawaban
	Jawaban: Kemampuan anak mengucapkan kata secara jelas berbeda-beda ada yang usia 2 tahun sudah lancar dan ada yang 3 sampai 5 tahun belum bisa mengungkapkan kata dengan baik dan lancar.
Faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan artikulasi pada anak usia 4-5 tahun	6. Menurut ibu, apakah gangguan ini lebih sering disebabkan oleh faktor internal atau eksternal? Jawaban: Kemungkinan lebih sering disebabkan oleh faktor eksternal, atau faktor dari luar diri anak, seperti kurangnya stimulasi bahasa, penggunaan gadget berlebihan, dan minim interaksi dengan lingkungan keluarga, dan masyarakat. Dari pengamatan saya, kedua anak yang mengalami gangguan artikulasi tersebut cukup sehat dan aktif seperti anak lainnya, jadi kemungkinan gangguan artikulasi yang dialami bukan disebabkan oleh faktor internal diri anak tersebut. Keduanya juga berasal dari keluarga yang sederhana dan sepertinya mampu memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya. 7. Jika faktor internal ditinjau dari kemampuan fungsi alat-alat/organ tubuh anak yang diperlukan untuk berbicara dengan baik, apakah tidak menjadi pengaruh yang menimbulkan gangguan artikulasi? Jawaban: Jika tinjauannya dari hal tersebut, maka memang faktor internal dapat dikatakan punya peran sebagai faktor yang mempengaruhi timbulnya gangguan artikulasi pada anak tersebut. Anak-anak ini tidak ada kelainan pada kondisi alat-alat artikulasinya, tetapi lebih pada fungsinya yang kurang baik dan belum dimaksimalkan. Alat-alat artikulasi mereka baik, tetapi tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Gangguan ini menunjukkan kesanggupan alat-alat artikulasi tidak baik, gerak-gerak otot tidak cukup halus, gangguan perhatian, meniru gerakan artikulasi yang salah. Anak belajar bicara dengan meniru, apabila di sekelilingnya berartikulasi salah maka anak akan menirukan artikulasi yang salah tersebut, gangguan pendengaran ataupun lemah ingatan.

Pokok Masalah	Pertanyaan dan Jawaban
	8. Dari pengalaman ibu faktor apa yang paling sering terlihat pada anak-anak yang mengalami gangguan artikulasi? Jawaban: Faktor paling dominan yang terlihat adalah faktor lingkungan, kurangnya komunikasi aktif antara anak dan orang tua, serta kurangnya latihan berbicara di lingkungan rumah. Guru juga menambahkan bahwa pihak sekolah telah memberikan edukasi dan penyuluhan sederhana kepada orang tua melalui pertemuan rutin, agar mereka lebih memahami pentingnya stimulasi bicara sejak dini.
Strategi guru dan orang tua dalam menangani anak dengan gangguan artikulasi	9. Menurut ibu, apa yang sebaiknya dilakukan untuk membantu anak tersebut? Jawaban: Membuat aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, seperti bernyanyi, bermain peran atau bercerita dengan gambar mengurangi aktivitas bermain gadget berlebihan karna bisa menghambat bicaranya.
	10. Apakah sekolah memberikan edukasi atau penyuluhan kepada orang tua terkait faktor gangguan bicara? Jawaban: Iya, pihak sekolah telah memberikan edukasi dan penyuluhan sederhana kepada orang tua melalui pertemuan rutin, agar mereka lebih memahami pentingnya stimulasi bicara sejak dini.
	11. Apakah diperlukan keterlibatan orang tua dalam mengatasi gangguan artikulasi anaknya, dan sejauh mana keterlibatan orang tua dalam membant anak mengatasi gangguan artikulasi? Jawaban: Keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk mengatasi gangguan artikulasi anaknya. Ada oarng tua yang aktif melatih anak berbicara dirmah, namun sebagian lainnya masih kurang terlibat karena kesibukan.

Instrumen Wawancara Orang Tua Siswa TK ABA Belawa

Pokok Masalah	Pertanyaan dan Jawaban
Bentuk gangguan artikulasi yang dialami oleh anak usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa	1. Pada usia berapa anak ibu mulai mengucapkan kata pertama? Bagaimana perkembangan bahasa anak sejak usia 2 tahun? Jawaban: Kira-kira usia 2 tahun anak saya sudah mulai berbicara, tetapi hanya kata-kata sederhana disertai isyarat agar lawan bicaranya bisa mengerti. Nanti kira-kira usia 3 tahun lebih, kata-kata yang diucapkannya mulai banyak tetapi masih kesulitan mengucapkan kata dengan artikulasi yang benar.
	2. Apakah anak pernah mengalami keterlambatan berbicara dibandingkan teman sebaya? Jawaban: Kemungkinan iya, jika dilihat dari kurangnya kata yang dapat diucapkan dan disertai isyarat agar lawan bicaranya mengerti. Hingga usia 3 tahun, dimana beberapa anak tetangga sudah mengungkap banyak kata dengan artikulasi yang baik, anak saya relatif kurang banyak kosa kata yang dapat diungkapkan, kata-kata yang terucap belum sempurna karena kebanyakan hanya kata dasar tanpa imbuhan, serta kata-kata tersebut artikulasinya kurang baik.
	3. Bunyi huruf apa yang sulit diucapkan anak? Bisa beri contoh? Jawaban: Anak saya kelihatannya sulit mengucapkan beberapa huruf konsonan, seperti sulit mengucapkan huruf “r”, “s”, atau mengganti bunyi pada kata tertentu. Misal kata “bermain” yang terdengar kata “belmain”, kata “lari” terdengar menjadi “lali”, sementara anak yang lain mengucapkan kata “saya” yang terdengar adalah kata “caya”, kata “susu” terdengar menjadi “cucu”, kata “sudah sampai” terdengar menjadi “cudah campai”, dan lain-lain.
	4. Apakah anak sering menghilangkan atau menambah bunyi dalam kata?

Pokok Masalah	Pertanyaan dan Jawaban
	Jawaban: Ada juga beberapa kata yang hurufnya hilang atau bertambah sehingga terdengar mengurangi ataupun menambah bunyi dari kata yang diucapkannya, seperti “ambil” terdengarnya “ambe”, kata “nonton” terdengarnya “ontong”, dan lain-lain. Hal ini menjadikan orang lain yang mendengar kesulitan memahami maksud dan keinginan anak. 5. Apakah anak mudah dipahami oleh orang lain saat berbicara? Jawaban: Sepertinya lawan bicara anak saya kesulitan untuk memahami maksud dari kata yang dilafalkan anak saya, apalagi jika lawan bicaranya adalah orang yang belum terbiasa berinteraksi dengan anak saya.
Faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan artikulasi pada anak usia 4-5 tahun	6. <i>Pertanyaan terkait masa kehamilan hingga kelahiran anak, antara lain:</i> Bagaimana kondisi kesehatan ibu selama masa kehamilan anak ini? Apakah selama hamil pernah mengalami penyakit tertentu (demam tinggi, hipertensi, diabetes, infeksi atau penyakit lainnya)? Bagaimana hasil dari pemeriksaan kehamilan menunjukkan perkembangan janin normal? Bagaimana proses persalinan anak ibu (normal, caesar, prematur, atau dengan alat bantu)? Apakah anak lahir dengan menangis langsung atau ada masalah pernapasan? Berapa berat badan dan panjang badan anak saat lahir? Jawaban: Kesehatan saya selama mengandung anak saya tersebut cukup baik dan normal, selama mengandung tidak ada penyakit berat yang saya alami. Saat memeriksakan kehamilan di Puskesmas atau Posyandu, kelihatannya kondisi janin/bayi normal. Proses persalinan/kelahiran bayi juga normal bukan melalui operasi caesar, waktu mengandung juga normal 9 bulan lebih sedikit, dan waktu lahir bayi menangis normal, dengan berat badan normal sekitar 3 kg lebih.

Pokok Masalah	Pertanyaan dan Jawaban
	7. <i>Pertanyaan kondisi dan keadaan anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, antara lain:</i> Anak ini merupakan anak ke berapa dalam keluarga? Berapa jumlah saudara kandung yang dimiliki? Apakah ada saudara kandung lain yang pernah mengalami keterlambatan bicara atau gangguan artikulasi? Bagaimana pola komunikasi anak dengan saudara-saudaranya di rumah? Apakah anak mendapat ASI eksklusif? Jika iya, sampai usia berapa? Bagaimana kesehatan anak saat bayi? Apakah sering sakit (misalnya infeksi telinga, demam, atau kejang)? Jawaban: Anak saya ini adalah anak bungsu dari 2 (dua) bersaudara. Beda usia dengan kakaknya sekitar 5 tahun, dan kakaknya sekarang di kelas 3 SD. Dulu kakaknya juga mengalami gangguan artikulasi saat bicara, tapi setelah beberapa lama di usia 7 tahun, sudah tidak lagi mengalami gangguan artikulasi dalam berbicara. Pola komunikasinya normal, tapi tidak terlalu sering, karena perbedaan usia yang terpaut lumayan jauh, tidak sebaya, sehingga ada perbedaan kesenangan dan perbedaan dalam bersosialisasi dan berteman. Anak saya sejak lahir mendapatkan ASI sampai usia 2 tahun, tetapi di usia 1 tahun sudah banyak dibantu dengan susu kemasan, tidak hanya ASI saja. Anak saya ini sehat dan normal, sakitnya seperti kebanyakan anak-anak yang lain seperti demam flu/pilek, sakit perut, yang relatif ringan, juga tidak ada penyakit gangguan pendengaran. 8. <i>Pertanyaan terkait pola komunikasi anak dalam keluarga dan Masyarakat, antara lain:</i> Bagaimana pola komunikasi keluarga di rumah? Apakah anak lebih sering diajak berbicara atau lebih banyak berinteraksi dengan media (TV, HP, gadget)? Bagaimana peran saudara dalam membantu anak berkomunikasi? Apakah anak mudah dipahami oleh orang lain saat berbicara? Apakah anak terlihat minder atau kesulitan saat bermain karena bicaranya kurang jelas?

Pokok Masalah	Pertanyaan dan Jawaban
	Jawaban: Pola komunikasi dalam keluarga lumayan normal/biasa saja. Bapaknya sering bermain dengannya sejak kecil, diajak berbicara dan bercanda, sampai sekarang di usianya yang sudah 4 tahun. Selain diajak bermain sama bapaknya, kadang juga dia bermain sendiri termasuk menonton kartun atau siaran anak-anak di televisi atau di <i>handphone</i>. Komunikasi dengan saudaranya juga normal, meskipun tidak rutin karena perbedaan usia dan kesenangan dalam bermain. Karena anak saya mengalami gangguan artikulasi sehingga lain yang menjadi lawan bicaranya kadang kurang mengerti, tetapi kami orang tuanya relatif sudah paham dengan apa maksud dari kata-katanya, meskipun terdengar kurang benar bunyinya. Misalnya kata yang diucapkannya berbunyi “-akan” sambil memberi isyarat, kami paham maksudnya adalah “makan”. Berinteraksi dengan teman sebayanya juga bisa dilihat bagaimana interaksinya dengan teman-temannya di TK ABA ini, terlihat tidak membuatnya minder atau malu, anak saya tetap ikut aktif dan biasa saja.
Strategi guru dan orang tua dalam menangani anak dengan gangguan artikulasi	9. Apakah ada latihan atau kebiasaan khusus yang dilakukan di rumah untuk membantu anak berbicara lebih jelas? Jawaban 1: Untuk mengatasi gangguan artikulasi anak saya, ada metode atau cara berupa latihan yang saya dan bapaknya lakukan di rumah, antara lain: saat anak saya mengucapkan kata yang bunyinya tidak benar, maka kami membantunya mengulang beberapa kali kata tersebut, dan si anak akan berusaha mengulang dengan benar, meskipun bunyi hasil ucapan si anak belum benar, kami tetap mendengarkan dan mengulangnya di lain waktu. Kami juga mengidentifikasi kata atau huruf yang artikulasinya tidak benar, dan melatih anak saya dengan memperdengarkan berulang-ulang kata atau huruf yang dimaksud. Misalnya huruf r dan s yang susah diucapkan dengan benar, kami melatih lidah si anak untuk mengucapkannya, meskipun si anak kelihatan sulit mengucapkannya dengan benar, akan tetapi kami

Pokok Masalah	Pertanyaan dan Jawaban
	berharap suatu saat dia akan bisa berbicara dengan artikulasi yang benar. Jawaban 2: Gangguan artikulasi anak saya, kami berusaha atasi dengan cara berupa latihan yang saya dan bapaknya lakukan di rumah, di antaranya: saat anak saya mengucapkan kata yang terdengar kurang benar, maka kami membantunya mengulang kata tersebut, dan meminta si anak mengikuti kata yang kami ucapkan. Dia akan berusaha mengulang, meskipun bunyi hasil ucapan si anak belum benar, kami memakluminya dan tidak menyalahkan si anak, dan kami akan tetap mengulangnya di lain waktu. Kami juga mencari tahu kata atau huruf yang artikulasinya terdengar kurang benar, dan melatih anak saya dengan memperdengarkan berulang-ulang kata atau huruf yang tersebut. 10. Apa harapan Ibu terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak ke depannya? Jawaban: Kami sebagai orang tua sangat berharap anak kami ini akan mampu berbicara dengan artikulasi yang benar. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan bantuan dari guru di TK ABA Belawa, dengan memberikan latihan yang diterapkan dalam pembelajaran, kami harap guru menerapkan strategi-strategi mengajar yang secara langsung atau tidak langsung melatih anak kami untuk mengatasi gangguan artikulasi dalam berbicara. Kami juga berharap ada saran strategi yang tepat dari guru atau pihak lain yang dapat kami terapkan di rumah, melatih anak kami berbicara dengan artikulasi yang baik.

Lampiran 2

LEMBAR OBSERVASI
PESERTA DIDIK KELOMPOK B DI TK ABA BELAWA

NO	Peserta Didik Kelompok B	Aspek Pengamatan Jenis Gangguan Artikulasi			
		<i>Omission</i>	<i>Substitution</i>	<i>Distortion</i>	<i>Addition</i>
1.		-	-	-	-
2		-	-	-	-
3		√	-	√	-
4		-	-	-	-
5		-	-	-	-
6		-	-	-	-
7		-	√	-	-
8		-	-	-	-
9		-	-	-	√
10		-	-	-	-
11		-	-	-	-
12		-	-	-	-
13		-	-	-	-

Keterangan:

Jenis gangguan artikulasi yang diamati:

Omission : Menghilangkan huruf konsonan/vokal saat melafalkan kata

Substitution : Mengganti huruf konsonan/vokal saat melafalkan kata

Distortion : Bunyi huruf konsonan/vokal tidak jelas saat melafalkan kata

Addition : Menambah huruf konsonan/vokal saat melafalkan kata

Lampiran 3

DOKUMENTASI PENELITIAN



Lokasi Penelitian: TK ABA Belawa



Suasana Pembelajaran di TK ABA Belawa



Wawancara dengan Guru TK ABA Belawa



Wawancara dengan Orang Tua Anak yang Mengalami Gangguan Artikulasi

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Anial Bakti No. 8 Sorcang 911331 Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mustafidah. S.pd
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru kelompok A
 Alamat : Watteang, desa kppangeng Kecamatan
 belawa

Menerangkan bahwa benar, telah memberi keterangan wawancara kepada saudari Syarifah Asniar yang sedang melakukan penelitian terkait dengan "Analisis Gangguan Artikulasi pada Anak usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo".

Demikian surat keterangan wawancara dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 25-11-2025

Narasumber


 (MUSTAFIDAH.SPD)

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novi
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : IRT
 Alamat : Siwo

Menerangkan bahwa benar, telah memberi keterangan wawancara kepada saudari Syarifah Asniar yang sedang melakukan penelitian terkait dengan “Analisis Gangguan Artikulasi pada Anak usia 4-5 tahun di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo”.

Demikian surat keterangan wawancara dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Belawa, 26 - 11 - 2025

Narasumber


 (.....NOVI.....)



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 4998 TAHUN 2023
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2023;
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
11. Surat Keputusan Rektor IAIN Parepare Nomor 129 Tahun 2019 tentang pendirian Fakultas Tarbiyah
- Memperhatikan** : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2023, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2023;
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 307 Tahun 2023, tanggal 08 Februari 2023 tentang Revisi Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2023.
- c. Usul Wakil Dekan I tentang Pergantian Pembimbing Skripsi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2023;**

Kesatu : Menunjuk saudara; 1. Sri Mulianah, M.Pd.
2. Novita Ashari, M.Pd.

Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :

Nama : Syarifah Asniar

NIM : 2020203886207020

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Pengembangan permainan *Art and Craft* dalam meningkatkan kemampuan kreatifitas pada anak 5-6 tahun di TK ABA Belawa kab. Wajo

Kedua : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;

Keempat : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 30 November 2023

Dekan

Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3757/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2025

17 November 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI WAJO

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. WAJO

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: SYARIFAH ASNIAR
Tempat/Tgl. Lahir	: KOTA PAREPARE, 24 Maret 2002
NIM	: 2020203886207020
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester	: XI (Sebelas)
Alamat	: BTN SAO ASRI LAPADDE BLOK G2/2

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI WAJO dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

ANALISIS GANGGUAN ARTIKULASI PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK ABA BELAWA KABUPATEN WAJO

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 17 November 2025 sampai dengan tanggal 17 Desember 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Jend. Ahmad Yani Nomor 33 Sengkang, 90914, Telp (0485) 323549
www.dpmptsp.wajokab.go.id, dpmptsp.wajokab@gmail.com

IZIN PENELITIAN / SURVEY
NOMOR : 4034/IP/DPMPTSP/2025

Membaca : Surat Permohonan **SYARIFAH ASNIAR** Tanggal **20 November 2025** Tentang Penerbitan Izin Penelitian/Survey

Mengingat :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 138 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3. Peraturan Bupati Wajo Nomor 6 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan Berusaha, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Wajo
4. Peraturan Bupati Wajo Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan.

Memperlihatkan : 1. Surat dari FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE Nomor : B-3757/In.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2025 Tanggal 17 November 2025 Perihal IZIN PENELITIAN
2. Rekomendasi Tim Teknis Nomor **00622/IP/TIM-TEKNIS/XI/2025** Tanggal **20 November 2025** Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey

Menetapkan : Memberikan IZIN PENELITIAN / SURVEY Kepada :

Nama : **SYARIFAH ASNIAR**
Tempat/Tanggal Lahir : **Parepare , 24Maret2002**
Alamat : **BTN sao asri lapadde blok g2/2, Kecamatan Ujung**
Perguruan Tinggi/Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
Jenjang Pendidikan : **S1**
Judul Penelitian : **ANALISIS GANGGUAN ARTIKULASI PADA ANAK**
Lokasi Penelitian : **USIA 4-5 TAHUN DI TK ABA BELAWA KABUPATEN WAJO**
Jangka Waktu Penelitian : **20 November 2025 s/d 31 Desember 2025**

Untuk hal ini tidak merasa keberatan atas pelaksanaan Penelitian/Survey dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut

1. Sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian harus melaporkan diri kepada pemerintah setempat dan instansi yang bersangkutan
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.



Ditetapkan di : **Sengkang**
Pada Tanggal : **20 November 2025**

Ditandatangani secara elektronik oleh
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU,



Drs. DWI APRYANTO, S.H., M.T., M.Si.
Pangkat : **PEMBINA UTAMA MUDA**
NIP : **19740411 199303 1 002**

No. Reg : 0700/IP/DPMPTSP/2025
Retribusi : Rp.0.00



PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL CABANG BELAWA

Jalan Kemakmuran No. 36 Menge Kel. Belawa Kec. Belawa Kab. Wajo. KP. 90953

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 006/TK ABA/XI/2025

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Wajo Nomor: 4034/IP/DPMPTSP/2025 tanggal 20 November 2025 perihal Izin Penelitian, maka sehubungan dengan hal tersebut, mahasiswa yang namanya di bawah ini:

Nama : Syarifah Asniar
Jenis Kelamin : Perempuan
Nim : 2020203886207020
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Btn Sao Asri Lapadde Blok G2 No.2

Telah melakukan penelitian di TK ABA Belawa Kabupaten Wajo pada Tanggal 20 November s/d 20 Desember 2025 dengan judul :

***"ANALISIS GANGGUAN ARTIKULASI PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI TK ABA BELAWA KABUPATEN WAJO"***

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Belawa, 22 Desember 2025



Kepala Sekolah,

STEEL HAMSINAR, S.Pd.AUD

NIP. 19780721 200801 2 019

BIODATA PENULIS



Syarifah Asniar adalah nama lengkap penulis, lahir di Parepare, 24 Maret 2002. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan bapak Muh Munir AF dan Ibu Rosnah, S.Pd.SD. Penulis tinggal di Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyah ABA 1 Parepare, pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Muhammadiyah 2 Parepare dan lulus pada tahun 2014, selanjutnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Parepare dan lulus pada tahun 2017, dilanjutkan dengan bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Parepare dan lulus tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan S1 di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah.

